

PENDEKAR KEMBAR

A movie poster for 'Pengkhiatan Budiman'. At the top, the title 'PENDEKAR KEMBAR' is written in large, bold, red letters with a yellow outline. Below the title, a horizontal sword is positioned. The central image shows a woman with blonde hair, looking upwards with her mouth open, wearing a purple top. Behind her is a golden statue of a man's head. In the foreground, two identical men (the 'Twin Warriors') are shown in a dynamic pose, holding long swords. They are wearing white shirts and green pants. The background is a bright yellow and orange gradient.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PENGKHIANAT BUDIMAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

SUARA kokok ayam dari desa nelayan terdengar sampai di pesanggrahan Pantai Rangsang. Kokok ayam itu bukan sekadar ayam iseng berkokok, tapi karena sang ayam ingin menyapa salam kepada munculnya mentari di awal fajar.

Penguasa Pantai Rangsang yang dikenal dengan nama Ratu Sedap Malam, terbangun di awal fajar, karena suara gaduh yang terjadi di pesanggrahannya. Pesanggrahan itu bagaikan sebuah istana kecil yang mempunyai bangunan-bangunan bagai suatu perkampungan. Ruang lingkupnya yang sempit, membuat kegaduhan mudah terdengar sampai ke dalam ruang tidur sang Ratu.

Seorang pengawal dipanggil agar mendekati sang Ratu yang menongolkan kepala dari balik pintu. Tentu saja si gadis yang bertugas sebagai pengawal pribadi Ratu Sedap Malam itu segera bergegas menemui atasannya.

"Muryana, kegaduhan apa yang terjadi sepagi ini?!" Muryana, si pengawal pribadi, menjawab dengan suara tegas.

"Bintari bunuh diri, Gusti!" "Bintari...?!" sang Ratu terperanjat.

"Benar. Dia bunuh diri di dalam kamar tempat ia di penjara, Gusti Ratu!"

Sang Ratu yang cantik dan bertubuh seksi bergegas kenakan jubah jinganya, kemudian memeriksa ke kamar tempat Bintari dipenjara. Ternyata apa yang di katakan Muryana memang benar. Bintari bunuh diri dengan membenturkan kepalanya sekeras-kerasnya pada dinding kamar. Tak perlu diceritakan bagaimana bentuk kepala yang remuk itu, jelasnya, Bintari akhir-

nya tewas sebelum sempat sampaikan sesuatu kepada sang Ratu.

"Guss... ti... ad... ada...," lalu nyawanya pun ambblas tak berbekas.

Bintari adalah seorang mata-mata yang bekerja untuk Raja Amuk Jagal. Tokoh aliran hitam yang ter-singkir ke Pulau Kucil itu bermaksud menyingkirkan Ratu Sedap Malam untuk kuasai wilayah Pantai Rangsang. Bintari tertangkap dan diketahui sebagai mata-mata Raja Amuk Jagal ketika utusan Raja Amuk Jagal yang bertugas membuat kacau suasana Pantai Rangsang itu tertangkap. Si Dewa Pancung, yang telah berhasil memenggal beberapa kepala anak buah Ratu Sedap Malam, dan kepala mereka dipajang di sepanjang Pantai Rangsang, telah memberi tahukan secara tak langsung bahwa Bintari adalah mata-mata untuk pihak Raja Amuk Jagal. Akhirnya, Bintari ditangkap untuk dipidana alias dihukum, namun bukan hukuman mati. Sedangkan si Dewa Pancung sendiri tewas di tangan kepala Suku Ampar, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Geger Pantai Rangsang").

Tetapi sebelum sang Ratu memutuskan masa hukuman bagi Bintari, rupanya gadis itu tak mau dikorek keterangannya tentang kekuatan pihak Raja Amuk Jagal, atau karena alasan tak kuat menahan rasa malu terhadap pihak Ratu Sedap Malam, maka ia lakukan mati cepat alias bunuh diri. Dengan begitu, pihak Ratu Sedap Malam tak bisa mendapatkan keterangan yang di butuhkan tentang Raja Amuk Jagal.

Pada saat Itu, para tamu sang Ratu masih berada di pesanggrahan. Para tamu itu antara lain: Nyai Sangkal Putung, Si Lahar Jalanan alias Ki Sela Giri, juga seorang gadis murid si Mulut Guntur yang bernama Kirana, dan Pendekar Kembar sulung yang dikenal dengan nama Raka Pura. Para tamu itu juga ter-

kejut mendengar kabar Bintari lakukan bunuh diri.

Tetapi ketika Raka Pura memeriksa keadaan mayat Bintari, ia menjadi tertegun dan mempunyai renungan sendiri. Batinnya berkecamuk dalam kebisuan mulutnya. Pemuda tampan itu segera menyendiri, walaupun bukan berarti jauh dari mereka yang berkumpul di bangsal paseban. Sese kali memang si pemuda tampan itu menanggapi pembicaraan siapa saja, termasuk ungkapan rasa penyesalan Kirana terhadap tindakan yang dilakukan oleh Bintari. Tapi pemuda berbaju buntung warna putih seperti warna celananya itu ungkapan rasa sendiri yang belum berani dibeberkan di depan siapa saja.

"Mengapa kau tampak murung sekali, Raka? Kau merasa kehilangan pujaan hati?" pancing Kirana yang sebenarnya sudah tahu, tak mungkin Raka Pura merasa kehilangan seorang kekasih atas kematian Bintari. Gadis itu tahu, bahwa hati Raka Pura lebih terpijak padanya ketimbang kepada Bintari. Sebab hubungannya selama ini berjalan dengan baik-baik saja. Bahkan Raka sesekali menampakkan kemesraannya yang melambungkan jiwa Kirana.

"Ada sesuatu yang mengganjal di hatiku setelah kulihat mayat Bintari."

Kirana berkerut dahi. "Apa maksudmu?"

"Ada yang janggal dari kematian itu."

"Maksudmu, kepala Bintari hancur adalah suatu kejanggalan? Ah, kau ini terlalu berlebihan jika memikirkan sesuatu, Raka. Bintari tak punya cara lain untuk bunuh diri kecuali dengan cara membenturkan kepalanya ke dinding."

"Kurasa dia bukan bunuh diri. Tapi ada seseorang yang membunuhnya."

Kirana terkesip. Bicaranya semakin pelan, takut didengar orang lain.

"Hati-hati bicaramu. Khayalan mu bisa membuat Nyai Ratu menjadi lebih tegang lagi," bisik Kirana.

"Ini bukan khayalan, tapi dugaan yang punya alasan, Kirana."

"Apa alasanmu menduga begitu?"

"Rahang mayat Bintari tampak membiru, seperti bekas pukulan atau tendangan," bisik Raka Pura makin pelan, membuat Kirana semakin tegang.

"Coba perhatikan lagi mayat itu. Perhatikan pada rahangnya, Kirana!"

"Aku... aku tadi tak sempat memperhatikan rahangnya."

"Kurasa ada seseorang yang sengaja membunuhnya! Entah siapa orangnya."

"Kalau begitu perlu dibicarakan dengan Nyai Ratu!" bisikan Kirana tetap bernada tegang.

"Aku tak berani bicara, karena takut membuat suasana menjadi keruh kembali."

"Aku yang akan bicara pada Nyai Ratu!" tegas Kirana, si gadis berlesung pipit dan bergigi gingsul itu.

Kirana pun akhirnya bicara kepada Ratu Sedap Malam. Pembicaraan itu semula ingin dilakukan secara empat mata, tapi Kirana takut menyinggung tamu-tamu lainnya. Akhirnya para tamu dan beberapa pengawal Ratu Sedap Malam pun mendengar apa yang dikatakan Kirana.

"Aku juga melihat luka memar di rahang mayat Bintari," sahut si Lahar Jalanan yang berusia sekitar tujuh puluh tahun itu. "Aku sependapat dengan Raka Pura, bahwa ada seseorang yang sengaja membunuh Bintari."

"Apa maksud orang itu membunuh Bintari?" uji Nyai Sangkal Putung yang agak sangsi dengan pendapat tersebut.

"Mungkin orang itu tak ingin Bintari membe-

berikan beberapa rahasia di depan kita. Terutama rahasia tentang kekuatan Raja Amuk Jagal!"

"Tepat sekali, Paman!" sahut Raka Pura. "Aku pun mempunyai pendapat seperti itu. Bintari tertangkap atau tidak tertangkap, Raja Amuk Jagal tetap akan menyerang Pantai Rangsang. Tentu saja ia mempunyai beberapa rahasia, termasuk rahasia kekuatan handalnya atau rahasia siasatnya! Orang yang membunuh Bintari tak ingin rahasia itu kita dengar pada saat Bintari diadili. Maka satu-satunya jalan untuk menjaga agar rahasia itu tidak bocor, Bintari harus dibunuh!"

"Kalau begitu di sini masih ada mata-matanya si Amuk Jagal?!" ujar Nyai Sangkal Putung menyimpulkan kata-kata Pendekar Kembar sulung.

"Kurasa memang begitu, Nyai," jawab Raka Pura tanpa ragu-ragu lagi. Ratu Sedap Malam tertegun mendengar percakapan tersebut. Hatinya berdebar-debar dalam kesedihan.

"Tak kusangka pengikut ku banyak yang menjadi seorang pengkhianat. Apa salahku sehingga mereka tega mengkhianatiku?" ujar sang Ratu seperti bicara pada diri sendiri. Nada duka yang terucap dari mulut sang Ratu membuat para tamu yang mendengarnya menjadi terharu sekali. Mereka memendam keharuan itu dengan mulut terbungkam dan membiarkan sang Ratu mencurahkan keluhan hati.

"Kurasa selama ini aku selalu bersikap baik kepada mereka. Mereka bukan kuanggap sebagai pegawai ku, tapi kuanggap sebagai muridku sendiri, bahkan lebih dari itu, kadang aku merasa mereka itu saudaraku, mengingat aku hidup tanpa seorang saudara pun...."

Wajah cantik Ratu Sedap Malam diselimuti mendung kedukaan yang kian menebal. Pada saat-saat

seperti itu, Ratu Sedap Malam yang bernama asli Wulandani mulai teringat akan nasibnya yang hidup tanpa sanak saudara.

Wulandani dilahirkan dalam istana sebuah kerajaan yang bernama Purwanagari. Tetapi sejak bayi ia dibuang oleh ayahnya, karena dianggap anak haram, hasil hubungan gelap sang permaisuri dengan pemuda lain, ia dibuang di Pantai Rangsang yang masih menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Purwanagari. Ia diasuh oleh seorang inang yang amat setia kepadanya, sampai akhirnya sang inang pun meninggal ketika Wulandani berusia empat belas tahun.

Ia pun berpindah asuhan ke tangan Resi Balasuma dan menjadi murid sang Resi. Sedangkan kerajaan milik ayahnya itu kini telah dihancurkan oleh pihak musuh dan dikuasainya. Seluruh keluarga istana tewas dalam pertempuran tersebut. Resi Balasuma sendiri kini telah tewas. Praktis hidup Wulandani menjadi sebatang kara. Satu-satunya guru yang masih sering mendengar keluh kesahnya adalah Nyai Sangkal Putung.

Sekalipun Ratu Sedap Malam hanya perdalam ilmu pengobatan kepada Nyai Sangkal Putung dalam waktu beberapa bulan saja, namun hubungan itu selalu dijaganya agar tetap baik, mengingat ia butuh seorang yang dapat dijadikan pengganti guru sekaligus orang tuanya.

Dalam usia tiga puluh lima tahun, Wulandani sudah berhasil mendirikan sebuah pesanggrahan yang menyerupai istana kecil itu. Ia menobatkan dirinya sebagai Ratu di Pantai Rangsang, karena merasa Pantai Rangsang adalah wilayah kekuasaan ayahnya; Raja Purwanagari. Dengan menobatkan diri sebagai Ratu, pihak musuh lama Kerajaan Purwanagari tidak bisa semena-mena menguasai wilayah Pantai Rangsang.

Selama ini Ratu Sedap Malam selalu menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh persilatan, seperti Ki Sela Giri alias si Lahar Jalanan dan yang lainnya. Bahkan ia juga bersahabat baik dengan Nyai Rempah Arum serta si Mulut Guntur, gurunya Kirana. Hubungan baik itu membuat mereka tak rela jika ketenangan pesanggrahan Pantai Rangsang diusik oleh pihak lain, sehingga Nyai Sangkal Putung dan muridnya; si Mata Bidadari, juga Lahar Jalanan yang kebetulan waktu itu berkenalan dengan Pendekar Kembar, merasa perlu mendampingi Ratu Sedap Malam untuk beberapa saat, karena ada kabar dari si Mata Bidadari bahwa pesanggrahan Pantai Rangsang akan diserang oleh Raja Amuk Jagal.

Tentu saja jiwa Ratu Sedap Malam terpukul sekali atas munculnya mata-mata di antara para murid dan pengawalnya. Sekalipun demikian, Ratu Sedap Malam tidak bermaksud menjatuhkan hukuman mati untuk Bintari. Sebenarnya ia hanya ingin membuat Bintari sadar dan melepaskan 'obyek sampingannya' sebagai mata-mata Raja Amuk Jagal. Tapi ternyata gadis itu telah tewas dengan kesan bunuh diri.

Setelah mendengar penuturan Raka Pura dan Kirana, sang Ratu pun ingat saat Bintari belum menghembuskan napas terakhirnya. Mata-mata cantik itu ingin sampaikan sesuatu padanya, namun sang nyawa keburu pergi tinggalkan raga selama-lamanya.

"Gus... ti... ad... ada...," itulah kalimat yang terngiang di telinga Ratu Sedap Malam ketika memeriksa keadaan Bintari. Kalimat itu pun ditirukan kembali di depan para tamunya, sehingga Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung, segera angkat bicara menyimpulkannya.

"Barangkali maksud Bintari saat itu ingin mengatakan: 'Gusti, ada mata-mata lain yang perlu segera

di cari dan ditangkap'. Kira-kira begitulah yang ingin di sampaikan oleh Bintari, Nyai Ratu!"

Ratu Sedap Malam diam sesaat, hatinya membenarkan kesimpulan Pendekar Kembar sulung. Tapi ia pun tak tahu, siapa mata-mata lain yang ada di dalam pesanggrahannya itu. Hanya saja, setelah ia diam beberapa saat, ia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah dengan mata menerawang.

"Lebih dari setahun yang lalu Bintari kutemukan terdampar di pantai sebelah barat. Ia mengaku sebagai penumpang kapal dari Selat Seberang yang terkena musibah. Kapal itu dirampas oleh para perampok, penumpangnya dibantai. Hanya dia dan Trimira yang selamat. Kemudian kami menolong mereka, dan selanjutnya kuanggap sebagai orangku sendiri. Selama ini Bintari dan Trimira selalu menunjukkan sikap baik padaku, patuh dan penuh pengabdian, sehingga aku sering terkesan oleh sikap mereka itu."

Lahar Jalanan segera menyahut, "Sebagai apa Trimira di sini?"

"Karena ternyata Trimira mempunyai ilmu lebih tinggi dari Bintari, maka ia ku tempatkan sebagai pengawal depan. Ia selalu berhasil menyingkirkan para tamu yang bermaksud tidak baik pada kami, Paman."

"Apakah kau pernah melihat gelagat yang tak beres pada diri Trimira?" tanya Nyai Sangka! Putung.

"Tidak, Nyai Guru! Seperti kataku tadi, Trimira dan Bintari selalu tunjukkan sikap baik di depanku, dan aku tak pernah mendapat pengaduan dari rekan-rekannya tentang hal-hal yang tidak beres dari mereka. Jadi aku sama sekali tak menduga kalau Bintari ternyata mata-matanya Raja Amuk Jagal."

"Dari mana dia bisa berhubungan dengan pihak Pulau Kucil itu?!" tanya Lahar Jalanan, yang seper-tinya juga ditujukan untuk dirinya sendiri.

"Barangkali ketika dia dan beberapa orang kuu-tus untuk mengejar si pencuri pusaka dari pulau ke pulau itulah ia sempat bertemu dengan Raja Amuk Jagal. Karena menurut pengakuan Bintari, mereka juga sempat singgah ke Pulau Kucil mencari si pencuri pusakaku itu."

"Apakah pencuri pusaka itu sudah tertangkap?" sela Pendekar Kembar sulung.

"Ya. Kami sudah berhasil dapatkan pusaka itu kembali. Ternyata pencurinya orang Tanah Keramat yang bernama Panji Doyok."

Hati si pemuda tampan itu sedikit tersentak kaget, karena ia juga mengenal nama Panji Doyok. Ia jadi tak enak hati, walau tak mengatakan bahwa ia kenal dengan keluarga Panji Doyok, termasuk Nyai Gantari dan si Bunga Dewi; nenek dan adik Panji Doyok itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Korban Kitab Leluhur).

"Peristiwa itu terjadi sekitar empat bulan yang lalu," tambah Ratu Sedap Malam.

Nyai Sangkal Putung segera berkata, "Supaya tak menjadi berlarut-larut, sebaiknya periksalah semua orang-orang tanpa kecuali, termasuk si juru masak itu."

Kirana menimpali, "Kurasa itu langkah yang terbaik, Nyai Ratu! Aku sependapat dengan Nyai Sangkal Putung! Periksa semua orang pesanggrahan sekarang juga, sebelum mata-mata itu akhirnya melarikan diri atau memakan korban lain."

Ratu Sedap Malam menatap Raka Pura. Pemuda itu manggut-manggut kecil, pertanda mendukung pendapat Kirana. Kemudian mata sang Ratu pun melirik ke arah Lahar Jalanan. Pak Tua berbaju hijau celana coklat yang tak pernah lepas dari tudung kepalanya itu segera mengendurkan tali tudung, karena tudung

itu dalam keadaan digantungkan ke punggung.

"Lakukan saja saran itu. Tak ada salahnya kita mencegah bahaya sedini mungkin," ujar si Lahar Jala-nan.

Ratu Sedap Malam segera mengeluarkan perintah kepada Muryana yang sejak tadi berdiri jauh di belakang sang Ratu, menjaga keamanan ratu cantik itu.

"Kumpulkan semua orang di halaman samping!"

"Baik, Gusti." Muryana pun bergegas pergi, sementara yang tinggal di paseban sebagai pengawal pribadi sang Ratu adalah gadis bertubuh sintal dengan mengenakan baju buntung warna coklat tanah dan celana ketatnya yang juga berwarna coklat tanah. Ia adalah wakil Muryana yang bertugas menyelamatkan nyawa Ratu jika sewaktu-waktu terjadi bahaya.

Gadis itu bernama Umbari. Pendekar Kembar sulung dan para tamu lainnya mengetahui nama itu lantaran si gadis segera menghadap sang Ratu dan namanya disebutkan oleh sang Ratu.

"Ada apa, Umbari?!" sambil sang Ratu kerutkan dahinya pertanda heran melihat Umbari tahu-tahu menghadap dan memberi hormat. Badannya sedikit dibungkukkan, kepala ditundukkan, kedua tangan saling genggam menjadi satu di dada.

"Gusti Ratu, saya mohon ampun, Gusti Ratu!"

"Kenapa kau mohon ampun?! Apa maksudmu, Umbari!"

"Kematian Bintari memang bukan karena bunuh diri! Sayalah yang membunuhnya, Gusti Ratu!"

Bagai petir menyambar tengkuk, Raka Pura tersentak kaget bersama para tamu lainnya, termasuk sang Ratu sendiri. Pengakuan tegas itu dilontarkan oleh Umbari dengan suara jelas, seakan menendang jantung siapa pun yang mendengarnya. Kirana pun

segera bergegas ke belakang Umbari dengan wajah penuh curiga.

Umbari justru jatuh berlutut dan semakin tundukkan kepala.

"Umbari, apakah kau sadar dengan bicaramu?!" ujar sang Ratu seperti tak percaya dengan pendengarannya.

"Saya sadar, Gusti Ratu! Memang saya yang membunuh Bintari. Kebetulan semalam saya menggantikan tugas Wujati menjaga kamar tahanan Bintari. Saya masuk dan menghantamnya dua kali hingga kepala Bintari membentur dinding."

"Edan!" gumam Nyai Sangkal Putung yang tampak mulai gusar.

Pengakuan itu dilontarkan dengan polos, dan sepertinya Umbari siap hadapi hukuman apa pun yang bakal dijatuhkan oleh sang Ratu. Raka Pura memandang gadis itu tak berkedip, karena merasa salut melihat keberanian Umbari yang melontarkan pengakuannya di depan Ratu dan para tamunya.

"Jika benar kau yang membunuh Bintari, mengapa hal itu kau lakukan, Umbari?!" tanya sang Ratu, dan para tamu pun menunggu jawaban dari Umbari dengan hati berdebar-debar. Bahkan Kirana tampak mulai tegang, sepertinya memendam kegeraman dan memendam hasrat untuk menghajar Umbari.

*

* *

2

RUPANYA Umbari mendengar percakapan sang Ratu dan para tamunya sejak tadi. Apa yang di den-

garnya secara samar-samar itu mendorong hatinya untuk mengakui perbuatannya. Tentu saja Umbari mempunyai alasan tersendiri dan sudah siap hadapi risiko apa pun.

Gadis berambut pirang yang panjangnya sebauhu dan menyandang pedang di punggung itu tetap tundukkan kepala di depan ratunya. Sese kali ia mengangkat kepala jika sedang menjawab pertanyaan sang Ratu. Wajah cantiknya yang berhidung bangir dengan bibir mungil itu tidak menampakkan rasa takut sedikit pun. Bahkan ia kelihatan tenang saat menjelaskan alasannya kepada sang Ratu.

"Bintari mata-mata Raja Amuk Jagal, jadi harus dibunuh! Ia tak layak untuk hidup di dalam pesangrahan ini, Gusti Ratu!"

"Tapi itu wewenangku, Umbari! Menjatuhkan hukuman mati atau tidak, itu bukan wewenang mu!"

"Ampun, Gusti! Jika Bintari tidak dibunuh, sekalipun sudah mendapat pengampunan, maka ia akan kembali berpihak kepada Raja Amuk Jagal, Gusti!"

"Dari mana kau tahu?!"

"Saya adalah orang paling dekat dengannya!"

"Itu bukan alasan, Umbari! Kurasa kau hanya takut kalau Bintari beberkan rahasia yang dimilikinya, terutama rahasia yang ada pada Raja Amuk Jagal!" pancing sang Ratu dengan tuduhan langsung. "Kau pasti mata-mata mereka, Umbari! Akuilah itu!"

"Benar, Gusti!"

Para tamu tersentak bersama. Pengakuan itu terucap dengan jelas dan tegas, dengan wajah terangkat menatap sang Ratu. Pengakuan itu justru membuat Ratu Sedap Malam mundur selangkah. Kirana tampak semakin menggeram, kedua tangannya sudah menggenggam kuat-kuat. Tapi ketika ia melirik Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung memberi isyarat

dengan kedipan mata dan gerakan tangan halus agar Kirana jangan bertindak apa pun. Akhirnya Kirana hanya tarik napas dalam-dalam.

"Tak kusangka kau tega mengkhianatiku, Umbari!" ujar sang Ratu bernada sedih.

"Gusti Ratu, Bintari dan saya menjadi mata-mata pihak Pulau Kucil sejak tiga bulan yang lalu, se-pulangnya Bintari dari mengejar pencuri pusaka itu. Tetapi saya belum pernah lakukan sesuatu yang bersifat mengkhianati pesanggrahan," ujar Umbari dengan tegas.

"Jelaskan maksudmu, Umbari!"

"Bintari berkenalan dengan seorang pemuda dari Pulau Kucil yang bernama Laksamada! Tujuh hari setelah Bintari pulang dari mengejar pencuri pusaka itu.

Laksamada datang ke Pantai Rangsang bersama sahabatnya yang bernama Runggana. Kebetulan pada waktu itu, Bintari mengajak saya untuk berjalan di pantai, ternyata ia bermaksud memperkenalkan si Laksamada dan Runggana kepada saya."

Sampai di situ, Umbari hentikan ucapannya sebentar. Ia melirik ke arah Raka Pura. Entah apa maksudnya, tapi setelah itu ia berkata lagi dengan nada ragu-ragu.

"Runggana mempunyai wajah dan potongan tubuh seperti Raka Pura. Ia tampan dan menarik hari."

"Kalau begitu, Raka Pura juga tampan dan menarik hati?!" sela Nyai Sangkal Putung. Umbari tundukkan kepala, menggigit bibirnya, tak berani menjawab pertanyaan itu. Sementara Kirana menjadi berang, namun keberangannya tetap hanya bisa ditahan dalam hati. Raka Pura suntingkan senyum dikulum sambil buang muka sebentar.

"Lanjutkan penjelasan mu tadi, Umbari!" perin-

tah sang Ratu.

"Terus terang, saya sempat terpikat dengan Runggana yang bertutur kata lembut dan mengesankan itu. Sedangkan Bintari terpikat kepada Laksamada. Kami berdua sering lakukan pertemuan secara sembunyi-sembunyi dengan kedua pemuda tersebut. Bintari melangkah terlalu jauh, sementara saya masih jaga jarak dengan Runggana."

Ratu Sedap Malam manggut-manggut sambil tetap pandangi wajah Umbari. Yang lain pun menatap Umbari dengan mulut terbungkam. Seakan mereka menyimak betul apa yang dituturkan oleh Umbari.

"Kedua pemuda itulah yang membujuk kami untuk memihak Raja Amuk Jagal. Mereka mengharapkan agar kami mau menjadi mata-mata Raja Amuk Jagal untuk yang selalu memberi kabar tentang kelemahan-kelemahan Gusti Ratu dan orang-orang pesanggrahan ini. Secara empat mata dengan Bintari, saya menolak tawaran itu. Tapi Bintari mendesak saya terus agar mau sepakat dengannya."

"Mengapa akhirnya Bintari mau menjadi mata-mata?"

"Karena Bintari selalu ingin mendapatkan kepuasan dari Laksamada, yang menurutnya pandai memuaskan gairahnya. Padahal Bintari sendiri juga naksir Prapanca...."

"Adiknya muridku itu?!" sahut Nyai Sangkal Putung.

"Benar, Nyai!" jawab Umbari. "Tapi Prapanca tak pernah mau memberikan kepuasan kepada Bintari! Akhirnya Bintari nekat menjadi mata-mata pihak Pulau Kucil agar selalu dapatkan kepuasan dari Laksamada."

"Mengapa kau tidak katakan hal itu padaku?" tanya sang Ratu.

"Tentunya Bintari akan menyuruh Laksamada dan Runggana untuk membunuh saya jika sampai hal itu saya sampaikan kepada Ratu. Sejujurnya saja, sejak saat itu saya jadi tidak tertarik lagi dengan Runggana. Tapi saya harus berlagak tetap tertarik, dan bahkan saya berpura-pura mendukung tindakan Bintari, menjadi mata-matanya pihak mereka. Dengan begitu, seluruh rencana dan rahasia yang dimiliki Raja Amuk Jagal dapat saya ketahui juga."

Lahar Jalanan manggut-manggut, pertanda memahami apa yang dituturkan oleh Umbari. Nyai Sangkal Putung pun tampak menyimak baik-baik tiap ucapan gadis itu. Raka Pura diam-diam bergeser hingga ia berada di dekat Kirana.

"Tapi saya tak menyangka kalau Raja Amuk Jagal kirimkan si Dewa Pancung untuk lakukan kekejaman seperti yang sudah kita lihat itu. Saya pun masih sering melihat Laksamada berkeliaran di sekitar pesanggrahan kita, menjaga keselamatan Bintari dan saya. Sebab dalam perjanjian itu, Bintari minta perlindungan sepenuhnya oleh Laksamada, dan Laksamada menyanggupinya. Runggana sendiri menyanggupi akan menyelamatkan nyawa saya jika sewaktu-waktu saya terancam. Tapi kesanggupan itu tidak saya hiraukan."

"Lalu, mengapa kau bunuh Bintari?"

"Bagaimanapun juga, ia tetap akan menjadi duri dalam tubuh kita, Gusti Ratu! Selama ia masih ingin kehangatan asmara Laksamada, maka ia tetap akan berbakti kepada Laksamada. Apa yang diperintahkan pemuda itu akan dituruti oleh Bintari. Hanya satu yang tidak berani dilakukan oleh Bintari, yaitu membunuh Gusti Ratu sendiri! Namun sekalipun demikian, saya selalu waspada terhadap segala gerak-gerik Bintari. Jika sampai ia mulai punya keberanian untuk membunuh Gusti Ratu, maka sayalah orang

pertama yang akan tewas dibunuhnya!"

Hati sang Ratu tersiram keharuan mendengar pengakuan itu. Namun keharuan itu tetap saja dipendam dalam hatinya dan dijaga agar tak terlihat oleh Umbari.

"Untuk menghilangkan duri dalam tubuh kita, Bintari harus dibunuh! Dengan begitu, tak ada lagi mata-mata di pihak kita yang selalu membocorkan beberapa rahasia penting kepada pihak Raja Amuk Jagal. Dengan terbunuhnya Bintari, saya bebas bicarakan beberapa rahasia pihak lawan. Ke mana pun saya pergi, saya tidak akan merasa terancam oleh orang-orang Pulau Kucil yang sering kunjungi Pantai Rangsang dengan berbagai macam penyamaran."

"Apakah kau yakin kalau kematian Bintari tidak tercium oleh Laksamada?"

"Laksamada sudah tahu bahwa yang membuat Bintari diketahui sebagai mata-mata adalah Dewa Pancung."

"Kapan dia mengetahuinya?"

"Pada saat orang-orang Suku Ampar melabrak kita, lalu kepala sukunya memenggal Dewa Pancung, saya melihat Laksamada bersembunyi di atas pohon. Dengan begitu dia tahu, Bintari tertangkap bukan karena saya, tapi karena Dewa Pancung."

"Hmmm...", Nyai Sangkal Putung mendengarkan gumamnya sambil angguk-anggukkan kepala. "Kalau begitu, sekarang Laksamada masih ada di sekitar sini?"

"Dia memang mempunyai tempat di sekitar Pantai Rangsang, Nyai! Enam bulan yang lalu dia ibarat ditanam oleh Raja Amuk Jagal di salah satu tempat sekitar Pantai Rangsang."

"Kau tahu tempatnya?" tanya Raka Pura.

"Ya, aku tahu!" jawab Umbari sambil sedikit

menengok ke belakang, karena Raka Pura ada di belakangnya.

"Kau bisa tunjukkan padaku di mana tempat tinggal si Laksamada itu?"

"Bisa!" jawab Umbari tegas menyatakan kesanggupannya.

"Tunggu dulu," sergah si Lahar Jalanan. "Umbari, kesimpulanku mengatakan bahwa kau sebenarnya masih setia pada ratumu ini! Justru kau menjadi mata-matanya pihak pesanggrahan ini! Tentunya kau banyak mengetahui rahasia di pihak lawan. Apakah kau bisa jelaskan rahasia apa yang kau ketahui tentang rencana penyerangan si Raja Amuk Jagal itu?"

"Berdirilah, bicara dengan bebas!" sela sang Ratu yang merasa kasihan melihat Umbari berlutut terus. Maka Umbari pun berdiri dengan sikapnya yang tetap menghormat.

"Laksamada dan Runggana yakin, pesanggrahan Pantai Rangsang akan berhasil direbut oleh Raja Amuk Jagal. Sudah lama Raja Amuk Jagal mengincar tempat ini. Karena menurutnya, tempat ini menyimpan sesuatu yang amat berharga."

"Apa yang dimaksud sesuatu yang amat berharga itu?!"

"Laksamada tidak katakan. Tapi Runggana pernah ceritakan pada saya, bahwa beberapa tahun yang silam, ketika pantai ini belum ditempati dan masih perawan, sebuah kapal bajak laut singgah kemari dan menanam harta karun di sini! Ketua bajak laut itu berjuduk si Naga Barong!"

"Hmmm... cerita itu adalah sebuah dongeng. Ayah ku pernah ceritakan hal itu ketika aku masih berusia empat-lima tahun," ujar Nyai Sangkal Putung.

Umbari berkata lagi, "Naga Barong adalah kakak buyutnya Raja Amuk Jagal. Menurutny, harta

karun itu sampai sekarang masih terpendam di salah satu tempat di wilayah Pantai Rangsang. Tapi entah di sebelah mana. Raja Amuk Jagal ingin mencari harta karun itu. Tentunya jika Pantai Rangsang masih dikuasai oleh Gusti Ratu, maka ia tak akan bebas mencari harta karun tersebut. Karenanya, ia perlu menyingkirkan Gusti Ratu dan mengambil alih kekuasaan di Pantai Rangsang ini!"

Semua orang saling beradu pandang ketika Umbari diam sesaat, suasana hening sebentar. Raka Pura pun menatap Kirana, dan Kirana balas memandang sambil mendengarkan bisikannya kepada Raka.

"Percayakah kau pada kisah itu?"

Raka Pura sentakkan kedua pundak. "Kita lihat saja kelanjutannya!"

Nyai Sangkal Putung berkata kepada Lahar Jаланan.

"Cerita itu hanya isapan jempol yang dipercaya oleh si Amuk Jagal!"

"Belum tentu!" ujar Lahar Jаланan. "Bagi kita mungkin cerita tersebut memang layak dianggap sebagai isapan jempol. Tapi bagi keturunan si Naga Barong, mungkin bukan sebagai isapan jempol, melainkan sebagai kenyataan!"

"Maksud Paman...," ujar sang Ratu. "Amuk Jagal mendapatkan keterangan yang sangat bisa dipercaya, sehingga ia nekat ingin memburu harta karun itu?"

"Kira-kira begitulah yang dialami si Raja Amuk Jagal! Sebab kalau tidak, mengapa ia harus repot-repot merebut wilayah mu ini, Nyai Ratu? Mengapa ia tidak merebut wilayah Lembah Gerhana yang dulu adalah wilayahnya sendiri? Memang Lembah Gerhana sudah dikuasai oleh pihak Ratu Rias Rindu. Tapi bukankah sekarang Ratu Rias Rindu sudah dikabarkan tewas di

tangan Dewa Perintang?! Tentunya si Raja Amuk Jagal punya kesempatan untuk kuasai Lembah Gerhana kembali?!"

"Raja Amuk Jagal bukan orang tuli, Sela Giri!" ujar Nyai Sangkal Putung. "Tentunya Raja Amuk Jagal tahu bahwa saat sebelum Ratu Rias Rindu mengejar pusaknya yang bernama Pedang Bulan Madu dan akhirnya tewas di tangan Dewa Perintang, ia sudah menebarkan racun di seluruh Lembah Gerhana. Racun itu menyatu dengan tanah dan menyebarkan asap beracun, sehingga wilayah itu tak bisa ditempati lagi.. Mana mungkin Raja Amuk Jagal mau kuasai Lembah Gerhana lagi?"

Raka Pura diam-diam membatin, "Oooh, jadi Ratu Rias Rindu akhirnya tewas di tangan Eyang Dewa Perintang?! Kurasa Soka pun belum tahu hal itu. Karena terakhir aku dan Soka berhadapan dengan Ratu Rias Rindu, perempuan itu masih bisa larikan diri walau sudah terluka dan tetap dikejar oleh Eyang Dewa Perintang," sambil Raka mengenang peristiwa itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

Sang Ratu berkata lagi kepada Umbari, "Jika benar di sini ada harta karun terpendam, perkiraan mereka ada di sebelah mana harta karun tersebut? Apakah kau mendapatkan keterangan itu juga, Umbari?"

"Tidak, Ratu! Seperti yang saya katakan tadi. Raja Amuk Jagal belum tahu di mana persisnya harta karun itu dipendam. Tapi menurut Runggana, harta karun itu bernilai tinggi, dapat dipakai membangun sebuah istana megah dan tak habis dimakan tujuh turunan!"

Sang Ratu angguk-anggukkan kepala kembali. "Laksamada dan Runggana termasuk ditu-

gaskan mencari perkiraan letak harta karun itu, Gusti!" tambah Umbari.

"Baiklah, itu urusan mereka. Aku belum bisa percaya apa yang dikatakan Runggana kepadamu, Umbari. Tapi kau tadi menyebutkan bahwa Raja Amuk Jagal yakin bahwa ia dapat kuasai Pantai Rangsang ini. Apakah dia mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan kita?"

"Menurut pengakuan Laksamada terhadap Bintari, dan Bintari ceritakan kepada saya, kekuatan itu terletak pada diri Raja Amuk Jagal sendiri, Gusti Ratu. Karena sekarang Raja Amuk Jagal telah perdalam ilmunya dan mempunyai satu senjata pusaka yang dapat untuk meleburkan seluruh penghuni pesanggrahan ini!"

"Pusaka apa itu?!" sergah Raka Pura dengan bernafsu ingin segera mengetahuinya.

"Ia memiliki Sabuk Biang Neraka!"

"Hhah...?!" Lahar Jalanan dan Nyai Sangkal Putung sama-sama tersentak kaget dengan wajah terpeangah tegang. Rupanya kedua tokoh tua itu tahu persis tentang kehebatan Sabuk Biang Neraka.

"Itu tak mungkin!" bantah Nyai Sangkal Putung. "Sabuk Biang Neraka adalah milik tokoh dalam dongeng masa lalu, yaitu si Naga Barong! Aku yakin semua ini hanya bualan si Amuk Jagal sendiri!"

Lahar Jalanan menyahut, "Jika Amuk Jagal mengaku sebagai cucu buyut dari si Naga Barong, maka tentu saja dia memiliki pusaka warisan buyutnya yang bernama Sabuk Blang Neraka itu! Atau jika memang ia benar-benar memiliki Sabuk Biang Neraka, maka ia memang benar-benar buyutnya si Naga Barong!"

"Celaka! Tempat ini bisa rata dengan tanah jika benar ia memiliki pusaka itu!" ujar Nyai Sangkal Pu-

tung sambil menggeram dengan tegang.

*

* *

3

BUNGA-BUNGA karang yang tumbuh di sekitar Pantai Rangsang mempunyai bentuk keindahan tersendiri. Dilihat sepintas, pantai itu memang tampak cantik dan menarik. Bentuk bebatuan karang yang bertebaran di sana-sini menyerupai taman laut yang jarang dimiliki pantai lain. Oleh sebab itulah, pantai tersebut dinamakan Pantai Rangsang, karena merangsang seseorang untuk mengagumi keindahan alamnya.

Pantai tersebut juga mempunyai hutan yang berbukit-bukit. Bahkan bukit karang dengan tebingnya yang curam pun mempunyai keindahan yang bermacam-macam hanya bisa dipandang dari jarak jauh.

Di sela-sela tebing curam itu, terdapat sebuah gua tempat Pendekar Kembar bungsu dan si Mata Bidadari diselamatkan oleh Dedengkot Iblis dari ancaman maut asap beracun milik almarhum Dewa Pancung, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Geger Pantai Rangsang"). Gua itu berhadapan langsung dengan permukaan air laut. Tidak setiap orang bisa mencapai gua tersebut, karena kemiringan tebingnya dan ketinggiannya dapat mendatangkan kematian bagi orang yang coba-coba mendaki atau menuruni tebing tersebut. Gua

tersebut dapat dicapai dari daratan di atasnya dengan cara menggunakan jurus peringan tubuh yang cukup tinggi, demikian pula jika ingin mendaki tebing

tersebut. Karena dinding karang tebing itu mempunyai ketajaman yang bisa merobek kulit buaya, apalagi kulit manusia.

Namun berkat jurus 'Badai Terbang', Soka Pura alias si Pendekar Kembar bungsu berhasil membawa gadis cantik bermata sangat indah itu mendaki tebing curam yang mengerikan itu. Si Mata Bidadari berterus terang bahwa ia tak sanggup mendaki medan yang sangat berbahaya itu. Karena sedikit saja kaki tergelincir maka ia akan jatuh dan menjadi sate di atas bebatuan karang runcing.

Tetapi Soka Pura melakukan pendakian itu dengan menotok si Mata Bidadari lebih dulu. Gadis itu terkulai lemas karena jalan darahnya terhenti. Kemudian Soka Pura memanggul tubuh si gadis tinggi sekal itu di pundak kirinya. Wuuuz...! Dengan penggunaan jurus 'Badai Terbang' yang menyerupai roket meluncur, Soka Pura berhasil hinggap di salah satu batu karang runcing di pertengahan tebing. Sekalipun batu karang itu seruncing ujung tombak, namun kaki Soka Pura tidak tertembus keruncingan tersebut, karena ilmu peringan tubuhnya membuat badannya seringan kapas.

Huup, tab, tab, tab...!

Kejap kemudian si Pendekar Kembar bungsu berhasil mencapai daratan di atas tebing karang tersebut. Gadis cantik berbaju buntung warna merah tua segera direbahkan di atas rerumputan. Soka Pura lepaskan totokan si Mata Bidadari dengan menyodok bagian bawah ketiak gadis itu memakai dua jari, seperti paruh seekor burung yang mematuknya. Dees...!

"Setan urap! Lain kali kalau mau menotok ku bilang-bilang dulu! Jangan main totok seenaknya!" sentak gadis itu dengan berang, karena Soka tidak meminta izin lebih dulu ketika ingin menotok dan

membawa si gadis tinggalkan gua tersebut.

"Maaf, aku lupa caranya meminta izin! Kuharap kau jangan marah, Bidadari ku," sambil senyum Soka yang menawan itu dipamerkan. Kemarahan gadis itu pun reda jika melihat senyum si Pendekar Kembar bungsu. Sekalipun wajah masih cemberut, tapi hati tidak lagi merengut.

"Soka, mengapa kau tak pamit kepada Dedengkot iblis saat mau meninggalkan gua? Aku takut dia tersinggung dan marah padamu!"

"Seperti kau dengar sendiri kata-katanya kemarin, dia bersedia untuk tidak ikut campur urusan kita, tapi kita diminta tinggal di gua itu sampai bulan purnama tiba. Mau makan apa kita di gua itu? Bayangkan saja!"

"Mungkin dia punya rencana sendiri untuk kita. Entah rencana apa, yang jelas bukan rencana jahat!"

"Memang. Tapi kita punya urusan akan terbengkalai! Bayangkan saja, kalau kita harus tinggal di dalam gua itu bersamanya sampai malam bulan purnama, sedangkan malam bulan purnama akan terjadi sekitar dua belas hari lagi. Lantas berapa korban yang akan berjatuh dipenggal oleh si Dewa Pancung, karena orang itu masih bebas berkeliaran memburu mangsanya!"

Dedengkot Iblis, tokoh berilmu tinggi yang dulu menjadi penjaga Bambu Gading Mandul dan pernah dikalahkan oleh Pendekar Kembar, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Rahasia Dedengkot Iblis"), kini memihak kepada Pendekar Kembar. Hal itu terjadi akibat Soka Pura dalam siasatnya ketika bertarung dengan Dedengkot Iblis mengaku sebagai keturunan Prabawinih. Sedangkan Prabawinih adalah bekas istri Dedengkot Iblis yang melarikan diri dan menikah den-

gan orang lain karena Dedengkot Iblis menjadi murid si Raja iblis. Kala itu Dedengkot Iblis yang mantan ksatria dari sebuah negeri itu belum menggunakan nama julukannya itu.

Soka Pura tahu tingkat ketinggian ilmu Dedengkot Iblis dan cukup paham dengan watak tokoh sakti itu yang liar dan ganas kepada lawannya. Dikawatirkan jika Dedengkot Iblis ikut campur urusan Soka, maka akan banyak korban yang menjadi salah sasaran dari jurus-jurus mautnya si Dedengkot Iblis.

Oleh karenanya, Soka Pura berusaha membujuk Dedengkot Iblis agar tak campuri urusannya. Dedengkot Iblis mau turuti permintaan Soka, tapi ia minta Soka tinggal di gua tersebut sampai bulan purnama tiba. Ia tak jelaskan apa alasannya meminta Soka tinggal di gua karang tersebut, sehingga Soka memilih untuk pergi secara diam-diam dari gua itu dengan membawa si Mata Bidadari, karena memang dia dan si Mata Bidadari ditugaskan oleh Lahar Jalanan untuk memburu si Dewa Pancung. Soka dan si Mata Bidadari belum tahu bahwa Dewa Pancung sudah tewas di tangan kepala Suku Ampar.

"Kita pulang dulu ke pesanggrahan saja," usul si Mata Bidadari.

"Tidak lanjutkan mencari Dewa Pancung lagi?!"

"Kita sudah tiga hari tinggal di dalam gua itu. Guru ku pasti ingin tahu kabar kita. Jangan sampai kita menjadi bahan kegelisahan mereka."

Soka Pura angkat dua pundaknya pertanda ter-serah kepada putusan si Mata Bidadari. Gadis cantik berambut keriting lembut sepanjang bahunya itu langkahkan kaki lebih dulu sebagai bukti ketegasan dalam bersikap. Soka Pura segera mengikutinya.

"Aku tak menyangka akan jumpa dengan tokoh seangker Dedengkot Iblis itu," ujar si Mata Bidadari.

"Apakah kau masih takut padanya?"

"Sejak awal melihatnya aku tak punya rasa takut, hawa waswas saja. Tapi setelah tahu dia baik pada kita, rasa waswas itu hilang."

"Beruntung sekali kita bertemu dia. Selain nyawa kita tak jadi gentayangan, ilmu kita pun bertambah."

"Ya, tapi aku tak tahu apakah ilmu pemberian si Dedengkot Iblis itu tidak dilarang oleh guruku. Jika memang Guru melarangku memakai ilmu itu, maka lebih baik ku buang saja ilmu itu. Aku tak berani membantah ketentuan Guru!"

"Nanti aku yang akan bicara pada Nyai Sangkal Putung, gurumu! Aku akan berusaha meyakinkan pada gurumu bahwa ilmu itu bukan ilmu hitam. Hitam dan putih, tergantung pemiliknya. Jika dipakai untuk kejahatan, maka ilmu yang putih apa pun akan menjadi hitam. Demikian pula sebaliknya, jika kita pakai untuk kebaikan, maka ilmu itu tetap putih."

"Memang benar apa katamu. Tapi kadang guruku perasaannya terlalu peka. Beliau bisa saja merasa tersinggung jika aku memiliki ilmu dari orang lain."

"Yah, kita coba saja bicara dengan beliau apa adanya. Aku pun akan bicara pada ayahku, jika ayahku melarang aku menggunakan jurus tersebut, maka aku tak akan menggunakannya!" ujar Soka Pura sambil terbayang saat berada di dalam gua bersama Dedengkot Iblis.

"Senang sekali aku melihat kemesraan kalian. Aku teringat masa-masa indah bersama Prabawinih," ujar Dedengkot Iblis kala itu. Suaranya bernada duka, karena dalam hatinya mengalami penyesalan besar atas musibah cintanya sampai ia kehilangan Prabawinih.

"Kalian adalah pasangan yang kuanggap serasi.

Soka tampan, seperti aku di masa muda, dan Mata Bidadari cantik, seperti Prabawinih. Kau memang punya kemiripan dengan Prabawinih!" ungkapnyanya kepada si Mata Bidadari.

"Keindahan matamu, bentuk rambutmu, perawakan mu yang tinggi sekal begitu, membuat aku seperti berhadapan dengan Prabawinih."

Dedengkot Iblis tarik napas dalam-dalam. Sejangkal duka berusaha disingkirkan dari hatinya. Walau akhirnya hanya terpendam ke dasar hati.

"Kenyataan ini membuatku ingin menitipkan ilmu pada kalian berdua."

"Ilmu apa itu?" tanya Soka Pura.

"Ilmu ini bukan milik Raja Iblis, tapi milik guru yang pertama, yang kini tentunya sudah dimakamkan di Pegunungan Tibet. Ilmu ini dinamakan ilmu 'Sentuhan Dewata'."

"Apa kehebatan ilmu itu?"

"Dengan menguasai ilmu 'Sentuhan Dewata' kalian bisa menyentuh lawan jenis dengan hanya membayangkan apa yang ingin kalian sentuh. Kalian juga bisa memukul dan menendang lawan jenis, sesuai dengan bagian yang kalian pukul dan kalian tendang dalam khayalan. Syaratnya, hanya bisa dilakukan terhadap lawan jenis saja, dan lawan jenis itu harus bisa tertangkap oleh pandangan mata. Sejauh apa pun ia berada, jika masih bisa tertangkap oleh pandangan mata, maka kalian bisa perggunakan jurus atau ilmu 'Sentuhan Dewata' itu."

"Hebat juga?!" gumam Soka Pura tak sadar. Si Mata Bidadari segera meliriknyanya, seakan ia tahu rencana usil dalam benak Soka. Akibatnya pemuda tampan itu tersipu malu sendiri.

"Jika kalian tak bersedia, aku tidak memaksa," ujar Dedengkot Iblis dengan suaranya yang serak na-

mun bernada tegas dan penuh wibawa.

"Aku bersedia!" sahut Soka Pura dengan kesan bersemangat sekali. Si Mata Bidadari melirik kembali ke arah Soka Pura. Pandangan mata Soka memberikan isyarat agar si Mata Bidadari memberi pernyataan se-pertinya. Maka murid cantik Nyai Sangkal Putung itu akhirnya anggukkan kepala ketika pandangan mala cekung Dedengkot Iblis tertuju kepadanya.

"Baik. Aku pun bersedia jika tidak mengandung akibat buruk bagiku."

"Buruk dan baiknya akibat itu tergantung pada dirimu sendiri," kata Dedengkot Iblis.

"Sebentar lagi aku pasti akan mati, karena ketuaan usiaku," tambah Dedengkot Iblis. "Banyak ilmu yang bisa kuturunkan, tapi aku tak akan sempat mempunyai murid. Beberapa ilmu yang bisa kuturunkan akan ku berikan kepadamu Pendekar Kembar, termasuk ilmu 'Getaran Senyawa'. Khusus untuk ilmu 'Getaran Senyawa' hanya bisa dimiliki oleh dua orang yang sejenis; pria dengan pria, atau wanita dengan wanita. Kebetulan kau adalah pemuda kembar. Ilmu itu cocok untuk kalian. Panggil kakak kembar mu itu dan akan kuturunkan ilmu 'Getaran Senyawa' kepada kalian."

"Akan kuberi tahu kakakku nanti. Tapi... sebelumnya aku ingin tahu apa kehebatan ilmu atau jurus 'Getaran Senyawa itu?'"

"Kalian dapat bicara melalui batin sejauh apa pun kalian terpisah. Dengan menahan napas dan membayangkan kakak kembar mu, kau dapat bicara dengannya dari gua ini."

"Menarik sekali! Kurasa kakakku akan bersedia menerima ilmu itu!" ujar Soka Pura dengan berseri-seri.

"Hanya ilmu-ilmu pemberian Guru pertama ku

yang ingin kutitipkan kepada kalian. Ilmu yang ku peroleh dari Paduka Raja Iblis, tak baik kuberikan kepada siapa pun!"

Rupanya sejak tugasnya sebagai penjaga 'Bambu Gading Mandul' sudah berakhir, karena bambu itu sudah ditebang oleh Pendekar Kembar, si Dedengkot Iblis mulai berhasrat untuk kembali pada jati dirinya yang asli; sebagai seorang ksatria aliran putih. Ia pun sadar bahwa usianya tak akan lama lagi berakhir. Sang maut akan datang dan ia akan menjadi pengikut Raja Iblis yang abadi jika kematian itu sudah tiba. Sisa hidupnya itu ingin dipergunakan untuk membagi ilmu kesaktiannya kepada orang-orang tertentu, karena ia merasa tak punya waktu untuk mengangkat seseorang untuk dijadikan muridnya. Kematian itu bisa datang sewaktu-waktu, sedangkan menurunkan ilmu membutuhkan waktu tersendiri. Ada yang singkat, ada yang pendek.

Dedengkot Iblis sengaja memilih gua yang terpencil itu sebagai tempat tinggalnya yang terakhir. Gua itu akan dijadikan tempatnya menurunkan ilmu kepada orang yang berkenan di hatinya.

"Barangkali karena alasan itulah maka aku dan si Mata Bidadari tak diizinkan memasuki lorong gua yang lebih dalam lagi. Mungkin di sana ia menyimpan setumpuk pusaka yang akan diwariskan kepada orang yang terpilih oleh hatinya," ujar Soka Pura dalam hati, sebelum menerima ilmu 'Sentuhan Dewata' itu.

Akhirnya ilmu tersebut diterima oleh Soka Pura dan si Mata Bidadari hari berikutnya mereka berada di dalam gua tersebut. Peresapan ilmu itu membutuhkan tenaga besar, hingga Soka dan si Mata Bidadari seperti terkuras tenaganya dan menjadi lemah, letih, lesu, dan lelah. Mereka nyaris tak bisa berdiri selama seharian penuh. Ketika kekuatan mereka sudah pulih kembali

pada esok harinya, tanpa setahu Dedengkot Iblis, mereka mencoba ilmu 'Sentuhan Dewata' itu. Diawali oleh kenakalan Soka Pura yang memperhatikan si Mata Bidadari secara diam-diam. Waktu itu, si Mata Bidadari sedang pandangi ombak di tengah lautan jauh yang bergulung-gulung. Tiba-tiba dalam benak Soka membayangkan sedang mencium tengkuk kepala si Mata Bidadari, karena rambut gadis itu tersingkap oleh hembusan angin. Cup...!

Tiba-tiba si Mata Bidadari terkejut dan cepat berpaling sambil mengusap tengkuknya. Ia merasa seperti sedang dikecup oleh sepasang bibir hangat yang nakal. Ketika ia tahu Soka Pura berada di belakangnya sedang menatap dengan tersenyum-senyum, si Mata Bidadari pun segera ingat tentang ilmu 'Sentuhan Dewata'. Hatinya segera membatin sendiri.

"Hmmm, dia mulai nakal! Mungkin mencoba ilmu itu. Bagaimana kalau sekarang kubayangkan sedang mencium bibirnya?"

Soka Pura terkejut, bibirnya merasa seperti dilumat dengan nakal oleh sepasang bibir hangat. Lumutan itu sangat jelas dirasakan, sampai timbulkan debar-debar keindahan dalam hatinya.

Dengan mata menjadi sayu, Soka Pura berkhayal membalas lumatan bibir tersebut. Ternyata si gadis semakin menggeliat. Kedua tangannya dibayangkan sedang merangkul tubuh Soka Pura yang berjarak enam langkah darinya itu. Ternyata Soka pun merasakan pelukan itu dengan sangat jelas.

Maka mereka pun akhirnya bercumbu dalam bayangan, namun terasa dalam kenyataan. Sekujur tubuh si gadis merasa dijamah dengan mesra oleh tangan Soka Pura. Gairah bercinta pun semakin terbakar. Si gadis sengaja menikmati jamahan tangan dan sapuan lidah hangat yang merayapi sekujur tubuh, hing-

ga menyentuh pusat keindahannya. Si Mata Bidadari hanya bisa bersandar pada batu tinggi dan mengeluh mesra dengan keringat dingin mulai bercucuran.

Ia meresapi kemesraan aneh itu dengan memejamkan mata. Jika ia ingin membalas kemesraan itu, matanya sedikit dipicingkan agar bisa melihat Soka, lalu bayangan dalam benaknya membalas kemesraan itu dengan mencium tubuh Soka dengan usapan tangan yang juga menjelajahi tubuh kekar itu.

Ternyata kemesraan bayangan itu mampu membuat si gadis mencapai puncak keindahannya beberapa kali. Ia seperti benar-benar sedang berlayar ke lautan cinta dengan Soka Pura, sehingga pucuk-pucuk kenikmatannya dapat diraihinya dengan sejuta keindahan.

Si Mata Bidadari pun terkulai lemas. Nafasnya terengah-engah. Tubuhnya basah oleh keringat. Gerakannya yang tidak sadar membuat pakaiannya menjadi morat-marit sendiri. Ketika ia memandang Soka Pura di seberang sana, pemuda itu pun mengalami hal serupa. Mereka akhirnya saling sunggingkan senyum. Si Mata Bidadari tampak malu namun wajahnya berse-ri-seri dengan mata indahnya yang sayu karena masih tersimpan sisa kemesraannya.

"Ternyata... Indah sekali, bukan?" bisik Soka Pura saat mendekati gadis itu yang buru-buru merapi-kan pakaiannya, takut si Dedengkot Iblis tahu-tahu pulang dari kepergiannya.

"Mungkin lebih indah jika... jika...."

"Jika terjadi dalam kenyataan?" sahut Soka Pura. Si gadis makin tersipu lagi.

"Ah, entahlah! Kau memang nakal, Soka!"

Beberapa saat setelah itu, Dedengkot Iblis benar-benar pulang dari kepergiannya. Rupanya ia pergi untuk mencarikan makanan buat kedua anak muda

yang keringatnya masih tampak tersisa di sela-sela tubuh mereka. Pandangan mata cekung si tokoh berambut putih acak-acakan itu membuat mereka malu dan salah tingkah.

"Rupanya kalian habis mencoba ilmu 'Sentuhan Dewata' itu!" ujar Dedengkot Iblis.

Soka Pura dan si Mata Bidadari hanya tersenyum dan berusaha untuk tidak menatap mata si jubah merah yang mempunyai tubuh kurus, jangkung dengan kuku tajamnya yang berwarna hitam itu. Sorot pandangan mata Dedengkot Iblis yang tanpa senyum itu membuat mereka menjadi gelisah, ada perasaan takut karena telah menggunakan ilmu baru mereka untuk bercumbu. Sekalipun mereka sudah hindari pandangan mata, tapi si Dedengkot Iblis tetap menatap mereka dengan kesan angker. Mereka tak tahu apa maksud pandangan mata tersebut.

*

* *

4

KETIKA Soka Pura membayangkan percumbuan dengan si Mata Bidadari itu, tiba-tiba terdengar suara ledakan yang cukup keras dari arah kedalaman hutan. Duaaar...!

Langkah pun segera dihentikan, demikian pula langkah si Mata Bidadari. Mereka saling pandang sejenak dengan wajah sedikit tegang.

"Suara pertarungan siapa itu?" gumam si Mata Bidadari.

"Mungkin Dewa Pancung melawan orang lain! Kita lihat saja ke sana!"

Mereka pun bergegas hampiri ke arah datangnya ledakan tersebut. Dari balik dua pohon berjajar, Soka dan si Mata Bidadari memperhatikan sebuah pertarungan yang dilakukan oleh seorang pemuda berwajah tampan, berkumis tipis dengan rambut ikalnya yang sebahu diikat memakai ikat kepala biru tua.

Pemuda berpakaian serba biru itu sedang menghadapi lawannya yang jauh lebih tua darinya. Sang lawan berusia sekitar tujuh puluh tahun lebih, sedangkan pemuda itu baru berusia sekitar dua puluh lima tahun. Sekalipun si pemuda bersenjata kapak dua mata yang masih terselip di sabuk hitamnya itu mempunyai tubuh gempal dan kekar seperti Soka Pura, tapi agaknya ia terdesak oleh pukulan jarak jauh si kakek berjubah hijau lumut yang badannya kurus itu. Kakek berambut putih pendek dengan ikat kepala hitam itu juga belum mengangkat senjatanya berupa cambuk hitam yang masih terselip di ikat pinggangnya yang berwarna merah itu. Namun agaknya pukulan-pukulan jarak jauhnya sukar ditahan oleh si pemuda.

"Siapa mereka? Kau kenal dengan mereka?" bisik Soka.

Mata Bidadari gelengkan kepala, pertanda tak mengenal keduanya. Soka sendiri masih merasa asing kepada mereka yang bertarung itu. Karenanya ia masih belum mau bertindak apa-apa kecuali hanya diam di tempat dan memperhatikan jurus-jurus si kakek berjubah hijau lumut itu.

"Agaknya kakek itu dari aliran hitam," bisik si Mata Bidadari.

"Dari mana kau tahu?"

"Wajahnya berkesan angker, menyeramkan. Matanya yang cekung itu mempunyai ketajaman pandang yang berkesan dingin. Mungkin ia bekas pembunuh berdarah dingin!"

Soka Pura hanya manggut-manggut tipis. Pandangannya berusaha diarahkan ke wajah si kakek yang berkumis tebal beruban itu. Kedua alisnya yang juga putih tebal itu membentuk garis naik, sehingga wajahnya tampak angker. Sementara si pemuda lawannya berkesan simpatik, dan tergolong cukup rupawan.

Sayang sekali ia tak bisa hindari sodokan dua jari si kakek dari jarak lima langkah di depannya. Sodokan dua jari itu mengeluarkan sinar putih perak yang berbentuk seperti bintang kecil itu. Claap...!

Pada waktu itu si pemuda sedang bergegas bangkit dari jatuhnya akibat pukulan tenaga dalam tanpa sinar yang kenal dadanya tadi. Baru saja ia mengangkat wajah, sinar putih perak seperti bintang kecil itu melesat ke arahnya. Wees...! Pemuda itu menghindar dengan sentakkan wajah ke samping. Tapi sedikit terlambat, sehingga pipi kanannya terserempet sinar putih tersebut. Sraaat...!

"Aaaow...!" pemuda itu memekik seketika sambil jatuh terpelanting. Pipinya yang berkulit coklat koyak dan menjadi hangus, seperti habis disambar besi panas. Ia mengerang kesakitan. Sementara sinar putih yang hanya menyerempet pipinya itu segera menghantam batu di belakangnya. Taarr...! Benturan itu timbulkan letupan kecil, tapi batu sebesar anak sapi itu hancur seketika menjadi seperti serpihan kristal. Pruuul...!

"Gila! Sinar putih itu berbahaya sekali?!" gumam hati Soka Pura. "Hampir saja kepala pemuda itu hancur seperti batu tersebut."

Sebenarnya si pemuda sudah mulai lemah. Karena luka yang mengoyakkan pipi kanannya hingga menjadi hitam hangus dan berasap itu membutuhkan tenaga besar untuk menahan rasa sakitnya. Namun

karena sang kakek berjubah hijau lumut masih melepaskan serangannya yang serupa tadi, pemuda tersebut segera cabut senjatanya. Kapak dua mata dihadapkan di depan dadanya yang menjadi sasaran sinar putih perak berbentuk bintang itu. Claaap...! Wuut...! Sinar putih tersebut akhirnya menghantam mata kapak yang sudah memancarkan cahaya biru bening. Blaaarr...!

Suara ledakan lebih dahsyat dari yang tadi terdengar menggema memenuhi hutan pantai. Pemuda itu terlempar ke belakang, terguling-guling sejauh tujuh langkah dari tempatnya tadi. Namun ia hanya mengerang panjang menahan rasa sakit, karena kapaknya tadi menghantam dadanya sangat kuat, untung bukan bagian yang tajam. Dada itu terasa mau jebol, karena gelombang ledakan yang menghantam tadi cukup besar dan keras.

Si pemuda bergegas bangkit, seakan tak mau menyerah walau sudah mengalami luka parah pada dua tempat: pipi dan dada. Kapak dua mata itu sekarang dimainkan, menebas ke kanan dan ke kiri.

"Hiah, hiah, hiah, hiah, heeeaaah...!"

Pemuda itu lebarkan kaki rendahkan badan. Kedua tangannya merentang, yang satu mengangkat kapak di atas kepala, yang satu menggenggam kuat sedikit ditekuk ke depan. Rupanya ia tunjukkan bahwa dirinya masih sanggup melawan si kakek berjubah hijau.

"Sekarang saatnya ku cabut nyawamu untuk menebus kematian cucuku, Jahanam!" geram si kakek dengan pandangan mata semakin ganas.

"Aku bukan pembunuh cucumu, Bandot Sebrang! Tapi jika kau mampu cabut nyawaku, aku pun akan lebih dulu cabut nyawamu!"

"Keparaaaat...!"

Setelah berseru dengan ganas, si kakek yang rupanya bernama Bandot Sebrang itu layangkan tubuhnya dalam gerakan bersalto cepat. Kedua kakinya merapat, tubuhnya berguling di udara, dan ketika kakinya menapak ke bumi, kaki itu tetap rapat, lalu berjumpalitan kembali di udara. Gerakan tersebut dilakukan dengan cepat dan berulang-ulang, membuat jaraknya semakin dekat dengan si pemuda.

Wuk, tap, wuk, tap, wuk, tap, wuk, tap.

Pemuda itu justru menerjang maju dengan lompatan cepat membuat dirinya seperti bayangan berkelebat. Weeess...! Siaap...! Soka Pura sempat bingung ikuti gerakan si pemuda dengan pandangan mata. Tahu-tahu si pemuda sudah bertukar tempat, ia berada di tempat si kakek berdiri tadi. Sementara si kakek berada di tempat berdirinya si pemuda tadi.

Mereka beradu punggung sekejap, kemudian sama-sama berbalik arah hingga berhadapan lagi. Si Mata Bidadari terbelalak, demikian pula dengan Soka Pura, karena begitu Bandot Sebrang berbalik arah, mereka melihat dada Bandot Sebrang terluka lebar oleh tebasan kapak pada saat si pemuda menerjangnya. Luka itu cukup panjang, dari pinggang kanan sampai ke pundak kiri. Luka itu juga berwarna hitam dan makin lama bergerak semakin lebar.

Rupanya kapak itu bukan saja beracun ganas, namun juga mempunyai hawa pembusuk yang cepat membuat luka menjadi berbelatung.

Bandot Sebrang masih berdiri tegak, seakan tak bisa ditumbangkan. Luka yang cepat busuk dan berbelatung itu segera diusap dengan tangan kanannya. Ketika telapak tangan kanan menempel pada luka, asap putih segera keluar dari tangan tersebut. Usapan tangan bergerak sepanjang luka yang ada. Dalam sekejap, luka itu lenyap tak tersisa sedikit pun. Bekas yang ter-

sisanya hanya pada baju dalam putih yang masih tetap robek dari perut sampai pundak.

Tentu saja hal itu membuat pemuda itu tercengang. Bahkan si Pendekar Kembar bungsu dan Mata Bidadari juga tercengang melihat luka itu lenyap dalam satu kali usapan tangan.

"Hebat juga ilmu si Bandot Sebrang itu!" bisik Soka kepada Mata Bidadari. Tapi gadis itu tak mendengarkan jawaban atau gumam pendek, ia sibuk memperhatikan keadaan Bandot Sebrang yang tegar kembali.

Pemuda berpakaian serba biru itu serukan kata.

"Boleh juga ilmumu, Bandot Sebrang. Tapi belum tentu bisa hadapi jurusku ini!"

Si pemuda segera ayunkan kapak dua mata itu ke arah Bandot Sebrang dalam jarak sekitar enam langkah, sambil ia serukan kata kembali.

"Rahang Siluman...!!"

Wuuusss...!

Begitu kapak diayunkan ke depan, salah satu mata kapak terlepas dari gagangnya dalam keadaan bercahaya pijar biru. Mata kapak itu melayang terbang dengan gerakan memutar dengan cepat bagai piringan. Arahnya ke leher Bandot Sebrang. "Rahang Siluman...!!"

Pemuda itu berseru kembali sambil sabetkan kapaknya. Kini satu mata kapak yang tersisa itu juga melayang terbang dalam gerakan memutar dengan memancarkan cahaya biru pijar. Arahnya tetap tertuju ke leher si Bandot Sebrang. Bedanya, mata kapak yang kedua bergerak dari kiri, mata kapak pertama bergerak dari kanan.

Wees, wees, wees, wees, wees...!

Rupanya 'Rahang Siluman' adalah nama jurus yang membuat kedua mata kapak itu memutar cepat

dalam gerak layangnya, hingga menyerupai gumpalan cahaya biru pijar. Kecepatan gerakannya sempat membuat Bandot Sebrang sedikit menggeragap, maka ia segera bersalto mundur dengan lincahnya. Wuk, wuk, wuk!

Jleeg...!

Dua mata kapak itu nyaris saling bertabrakan di depan si Bandot Sebrang. Tapi gerakan melayang kedua mata kapak itu ternyata berputar arah dan kembali menuju kepada si Bandot Sebrang.

Dengan cepat Bandot Sebrang mencabut cambuknya. Kemudian cambuk itu dilecutkan secara beruntun ke kanan kiri, timbulkan letupan dan percikkan bunga api yang cukup keras.

Tar, tar, tar, tar, tar, tar!

Gerakan cambuk yang mirip ekor naga itu akhirnya menyabet kedua mata kapak itu secara berturut-turut. Akibatnya timbul ledakan menggelegar dua kali yang mengguncangkan tanah sekitarnya dan menggetarkan pohon-pohon sekeliling mereka.

Blegaaar... blegaar...!

Kedua mata kapak itu padam seketika. Warnanya menjadi putih mengkilap kembali. Tapi kedua mata kapak itu tidak hancur atau gompal sedikit pun. Bahkan retak pun tidak. Dan anehnya, gerakan mata kapak yang semestinya terpental ke arah yang berlawanan, ternyata justru dengan cepat dan kembali ke arah semula.

Pemuda itu masih acungkan gagang kapaknya ke atas kepala. Maka kedua mata kapak itu pun hinggap kembali ke gagangnya seperti semula, seakan gagang kapak itu mempunyai daya magnet tersendiri yang mampu menyedot kedua mata kapak tersebut.

Trak, trak...!

Wuk, wuk, wuk, wuk...!

Pemuda itu mainkan kapaknya kembali dengan diputar-putar ke samping atau di atas kepala. Ia pun melangkah ke kiri dengan mata masih memandangi si Bandot Sebrang. Luka di pipi dan dada tidak dihiraukan. Ia masih kuat menahannya.

Bandot Sebrang sendiri semakin geram melihat lawannya sulit ditumbangkan. Dengan cepat ia melesat maju sambil lecutkan cambuknya dalam dua kali sentakan beruntun. Ctar, tar...!

Di luar dugaan, cambuk tersebut mampu melecut dalam gerakan meliuk dari arah semestinya. Aki-batnya, kedua lecutan tersebut kenal lengan si pemuda dan merobek pergelangan tangannya.

"Aaow...!" pemuda itu terpekik karena luka cambuk seperti luka bacokan senjata tajam. Kapaknya jatuh ke tanah, karena pergelangan tangannya yang robek mengerikan itu. Ia berusaha menyambar kapaknya dengan sedikit membungkuk, tapi lecutan cambuk maut si Bandot Sebrang kembali kenal punggungnya dengan telak.

Ctaaarr...!

"Aaaaaahk...!" pemuda itu berteriak keras dengan tubuh mengejang sesaat. Punggungnya robek bagaikan terkena tebasan pedang. Ia pun segera jatuh tersungkur sambil mengerang panjang. Brruuk...!

Bandot Sebrang sudah berdiri tiga langkah di samping kanan pemuda itu.

"Kini saatnya kepalamu menjadi penebus kematian cucuku, Jahanam! Heaaaah...!"

Bandot Sebrang seperti orang tak kenal ampun lagi. Cambuknya yang mempunyai ketajaman seperti pedang itu dilecutkan ke leher pemuda tersebut untuk memenggal kepala si pemuda. Namun baru saja ia mengangkat cambuknya, tiba-tiba tubuhnya tersentak ke belakang secara berkali-kali seperti ada yang me-

nendangnya secara beruntun. Bahkan suara dada di tendang pun terdengar jelas di telinga Soka Pura.

Druk, druk, druk, druk, druk...!

Ploook...! Suara wajah disambar oleh tendangan keras juga terdengar jelas di telinga Pendekar Kembar bungsu. Anak muda berpedang kristal di pinggang kanan itu terbelalak dan terheran-heran melihat Bandot Sebrang terlempar ke samping sejauh empat langkah. Tentu saja Bandot Sebrang sendiri kebingungan mencari lawan yang menyerangnya secara tiba-tiba itu.

Bahkan ketika ia berusaha untuk bangkit, tiba-tiba tubuhnya tersentak ke belakang dengan keras hingga terkapar menyedihkan.

"Aaahk...!" Bandot Sebrang semburkan darah dari mulutnya. Ia merasa menerima tendangan bertenaga dalam tinggi di dadanya, sehingga darahnya muncrat dari mulut.

"Celakal! Ada orang yang membantu si jahanam itu! Tapi di mana dia?!" pikir Bandot Sebrang. Ia segera bangkit untuk mencari penyerangnya. Tapi ia tidak temukan siapa pun. Hanya saja, tiba-tiba perutnya merasa disodok dengan telapak tangan dari bawah ke atas. Seakan ada orang di depannya dalam jarak satu langkah kurang. Paak...! Tubuh kakek berjubah hijau lumut itu tersentak naik, darah pun muncrat kembali dari mulutnya.

Soka Pura yang tertegun bengong melihat nasib si Bandot Sebrang segera ingat kekuatan ilmu 'Sentuhan Dewata' yang baru diperolehnya bersama si Mata Bidadari. Dengan cepat wajah Soka berpaling menatap Mata Bidadari.

"Hei, kaukah yang melakukannya?!"

Mata Bidadari berhenti, tapi pandangannya masih tertuju kepada si Bandot Sebrang. Kakek itu terlempar kembali merasa ditendang dengan tenaga besar

hingga tubuhnya terpentak membentur pohon besar. Duuuurr...! Pohon itu bergetar, daunnya berjatuhan.

"Hentikan!" sentak Soka sambil mengguncang pundak Mata Bidadari. "Hentikan tindakanmu, Tolol!"

Wajah gadis itu dipaksakan berpaling ke arahnya. Mata mereka saling bertatap tajam.

"Jangan gunakan ilmu itu untuk campuri urusan mereka, Bodoh!" hardik Soka dalam bisikan.

"Dia ingin membunuh pemuda itu!"

"Itu urusan dia!"

"Tapi pemuda itu tidak membunuh cucu si Bandot Sebrang! Pemuda itu sudah tak berdaya masih ingin diserang juga!"

"Itu urusan mereka, Bidadari! Kita belum tahu persis siapa yang bersalah!"

"Tap... tapi aku tak tega melihat pemuda itu terluka sebegitu parah dan, oh... lihat! Dia sudah mulai sekarat!"

Tubuh pemuda itu memang menyentak-nyentak dalam keadaan tengkurap. Darah mengalir deras dari punggungnya yang koyak lebar itu. Sedangkan si Bandot Sebrang sudah tak tampak. Rupanya kakek itu melarikan diri begitu sadar bahwa ia sekarang berhadapan dengan lawan yang tak bisa dilihat oleh mata normal. Di samping itu, Bandot Sebrang merasa lukanya cukup parah, sehingga ia butuh tempat dan waktu untuk sembuhkan luka dalam tersebut. Maka ia lebih baik tinggalkan tempat daripada mati tanpa melihat rupa lawannya.

Luka yang amat parah membuat pemuda itu hampir saja kehilangan nyawanya. Beruntung sekali di situ ada Pendekar Kembar bungsu yang mempunyai jurus penyembuhan bernama 'Sambung Nyawa' itu. Maka tangan Soka yang sudah memancarkan cahaya ungu pijar itu ditempelkan ke tengkuk kepala si pemu-

da malang.

Cahaya ungu dari perpaduan antara hawa murni dengan tenaga inti gaib itu bagaikan meresap ke dalam tubuh si pemuda. Tubuh tersebut akhirnya juga memancarkan cahaya ungu pijar bagaikan fosfor. Sekalipun telapak tangan Soka sudah tidak menempel di tengkuk pemuda itu dan cahaya ungunya sudah padam, namun tubuh tersebut masih memancarkan cahaya ungu pijar sebagai proses penyembuhan lukanya.

Mata Bidadari berdiri di bawah pohon tak jauh dari tempat si pemuda tengkurap di tanah. Wajah gadis itu tampak cemas dan menaruh rasa iba melihat keadaan si pemuda. Soka dekati Mata Bidadari dan berkata dengan suara sedikit geram.

"Kau naksir pemuda itu, ya?!"

"Hmmm..." Mata Bidadari mendengus sambil melengos. Wajahnya berubah menjadi cemberut.

"Tindakanmu menyerang Bandot Sebrang dengan ilmu 'Sentuhan Dewata', seperti orang yang tak rela melihat kekasihnya tewas di pertarungan."

"Jangan picik otakmu!" sentak Mata Bidadari dengan ketus. "Aku hanya tak tega melihat keadaannya yang sudah parah masih mau diserang juga! Tak ada maksud apa pun di balik tindakanku tadi!"

Sambil menunggu proses penyembuhan si pemuda baju biru itu, Soka Pura sengaja menggoda Mata Bidadari dengan senyum kecurigaan.

"Kukira kau terpikat padanya dan tak ingin ia tewas di tangan Bandot Sebrang."

"Kau pikir dia lebih menarik daripada dirimu?"

"Apakah tidak begitu?"

"Tidak!" ketus Mata Bidadari. Soka Pura tertawa dalam gumam pelan. Si gadis cepat berpaling menatap Soka.

"Kuharap jangan punya prasangka seperti itu, Soka! Kau pikir aku mudah tertarik pada seorang pemuda?"

"Buktinya kau tertarik padaku."

"Karena kau nakal dan usil!" Mata Bidadari mengulum senyum sambil buang pandangan ke arah lain.

"Jadi kau...." Soka Pura tak jadi lanjutkan ucapannya, karena ia segera melihat si pemuda baju biru itu mulai menggeliat dan mengerang pelan. Erangan itu bukan erangan kesakitan, namun erangan seperti orang baru bangun dari tidur nyenyaknya.

Pemuda tersebut terkejut memandang ke arah Soka Pura dan Mata Bidadari. Lebih terkejut lagi setelah ia sadari bahwa luka-lukanya sudah merapat dan pulih seperti sediakala, tanpa bekas apa pun kecuali lumuran darah. Rasa sakit sama sekali tak dirasakan lagi. Bahkan tubuhnya merasa segar dan kekuatannya pulih kembali. Ia juga meraba pipinya, ternyata mulus kembali tanpa luka bakar seujung jarum pun.

"Ajaib sekali?!" gumam hati pemuda itu. "Siapa yang menolongku? Mereka berdua itukah yang menyelamatkan nyawaku dan sembuhkan luka secara ajaib ini?"

Pemuda berambut ikal segera bangkit mengambil kapaknya. Kemudian ia sengaja melangkah temui Soka dan Mata Bidadari di bawah pohon teduh.

"Kaliankah yang mengobati lukaku?" tanyanya dengan sikap ramah dan bersahabat.

"Ya, kami yang menyelamatkan nyawamu!" Jawab Soka Pura. Sementara itu, si Mata Bidadari hanya bersikap tenang, sesekali memandang ke arah lain, sesekali tertuju pada pemuda tersebut.

"Jika begitu, kuucapkan terima kasih banyak kepada kalian atas pertolongan kalian yang telah sela-

matkan nyawaku dari amukan si Bandot Sebrang tadi!"

"Aku melihat pertarungan mu dengan kakek tua tadi."

"Bandot Sebrang nama orang Itu!" jelas si pemuda.

"Ya, aku tahu namanya Bandot Sebrang, karena kau tadi sempat menyebutkannya. Tapi kami belum tahu namamu, Sobat!"

"Namaku, hmm.... Surogoto. Hmm, ya.... Surogoto itu namaku," Jawab si pemuda agak grogi, karena ekor matanya menangkap seraut wajah cantik dengan daya tarik sangat kuat pada mata. Wajah cantik itu milik si Mata Bidadari yang berdiri di samping Soka Pura, sedikit ke belakang.

"Namaku sendiri.... Soka Pura, dan ini... pasangan ku: si Mata Bidadari!"

Gadis itu menggerutu lirih, "Pasangan, pasangan...! Apa dikiranya sandal jepit?! Pakai istilah pasangan segala?!".

Soka Pura geli dalam hati, terwujud dalam senyum tipis yang ditahan agar tidak menjadi tawa. Surogoto pun tersenyum walau tak mendengar Jejas gerutuan Mata Bidadari, tapi ia anggukkan kepala sedikit bungkukkan badan sebagai tanda menghormat dalam perkenalan tersebut.

"Namaku.... Surogoto, Nona!"

"Masa bodoh!" ucap Mata Bidadari dengan lirih. hanya Soka yang mendengarnya.

"Kalau boleh ku tahu, kau dari mana dan mau ke mana, Surogoto?!" tanya Soka Pura alihkan suasana menjadi lebih serius sedikit.

"Aku, hmmm... sebenarnya aku tinggal tak jauh dari sini. Masih termasuk orangnya Ratu Sedap Malam yang bertugas di tapal batas wilayah utara sana."

"Ooo...!" Soka Pura manggut-manggut.

"Aku baru saja dari pesanggrahan dan ingin kembali ke tempat jaga ku. Tiba-tiba aku diserang oleh Bandot Sebrang dengan tuduhan memenggal kepala cucunya yang bernama: Sindarwati."

"Apakah Sindarwati itu orangnya Ratu Sedap Malam juga?" tukas Pendekar Kembar bungsu.

"Benar. Sindarwati bergabung dengan pihak pesanggrahan beberapa bulan yang lalu. Waktu tadi kutemukan kepala Sindarwati tertancap pada bambu dan dipajang di pantai. Saat itulah si Bandot Sebrang muncul dan menyangka diriku yang memenggal kepala Sindarwati."

"Ooo...?!" Soka manggut-manggut lagi. Tapi manggut-manggutnya segera dihentikan setelah sadari apa yang dikatakan Surogato. Wajah Soka Pura mulai tegang.

"Ja... jadi sekarang ada korban terpenggal lagi?!"

"Benar. Aku tak sempat memberitahukan kepada Nyai Ratu karena belum-belum sudah diserang oleh Bandot Sebrang. Jika kau ingin melihatnya, pergilah ke pantai, maka kau akan menemukan kepala Sindarwati. Aku harus segera kembali ke tempat penja-gaanku."

"Celaka! Pasti si Dewa Pancung lagi pelakunya?" gumam Mata Bidadari dengan tegang. Tanpa pamit apa pun kepada Surogato, Mata Bidadari mele-sat pergi ke arah pantai. Mau tak mau Soka Pura ha-rus segera menyusulnya, setelah lebih dulu pamit ke-pada Surogato dan Surogato pun bergegas pergi ke arah lain.

Mata Bidadari dan Soka Pura menelusuri pan-tai. Tapi mereka tidak temukan kepala Sindarwati. Hanya saja, mereka segera menemukan sebatang

bambu hijau yang bagian atasnya runcing dan masih berlumur darah. Agaknya bambu itulah yang dipakai untuk menancapkan kepala Sindarwati.

"Masih basah sekali darahnya. Berarti kejadiannya belum lama ini, Soka!" ujar Mata Bidadari sambil memeriksa darah yang melumuri bambu tersebut.

"Ya, darah ini memang masih segar. Berarti Dewa Pancung ada di sekitar tempat ini! Aku akan mencarinya, Bidadari."

"Tunggu!" sergah Mata Bidadari. "Bagaimana dengan kepalanya Sindarwati itu? Bukankah kepala itu tak ada di bambu ini?"

"O, ya. Benar!" ujar Soka terperangah, seperti baru saja teringat sesuatu yang nyaris terlupakan.

"Ke mana kepala itu? Ke mana pula raga si Sindarwati?" sambung Soka seperti bertanya pada diri sendiri.

*

* *

5

TIDAK ada langkah yang lebih baik kecuali pulang ke pesanggrahan secepatnya, dan memberitahukan kepada Ratu Sedap Malam bahwa seorang gadis dari pesanggrahan tewas terpenggal lagi. Namun alangkah terkejutnya Soka Pura dan Mata Bidadari ketika tiba di pesanggrahan, ternyata suasana di sana sudah menjadi heboh. Kepala Sindarwati sudah ada di pesanggrahan bersama raganya dalam keadaan terpisah.

"Ke mana saja kau?! Kalau sudah bersama ga-

dis cantik selalu melantur terus kerjamu! Kebiasaan!" omel Raka Pura begitu bertemu dengan adik kembarnya.

"Kepalamu bopak!" maki Soka Pura bersungut-sungut. "Aku bukan melantur, tapi hampir saja mati kena racunnya si Dewa Pancung bersama Mata Bidadari! Kalau tidak ditolong oleh Dedengkot Iblis kau sudah tak bisa bertemu denganku lagi, tahu?!"

"Dedengkot Iblis?!" Raka Pura terkejut. "Kau ditolong oleh Dedengkot Iblis?!"

Tentu saja Pendekar Kembar sulung terheran-heran mendengar pengakuan adiknya. Hampir saja ia tak mempercayai kata-kata Soka Pura, karena ia ingat mereka berdua pernah diserang habis-habisan oleh Dedengkot Iblis. Jika si Mata Bidadari tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya, mungkin Raka tak akan pernah percaya bahwa Dedengkot Iblis berbalik sikap memihaknya.

Soka Pura dan Mata Bidadari semakin terpe-
ranjat kaget ketika mereka menemukan seraut wajah di antara orang-orang yang mengerumuni mayat Sindarwati. Soka Pura sempat beradu pandang dengan Mata Bidadari sebagai tanda sama-sama merasa heran.

"Dia...?!" Mata Bidadari nyaris tak bisa bicara. Tapi Raka Pura segera tanggap dengan orang yang dimaksud Mata Bidadari itu.

"Ada apa?! Mengapa kalian terheran-heran melihat kakek berjubah hijau itu?!"

"Ap... apakah kau kenal dengannya, Raka?" tanya Soka Pura.

"Baru saja aku dikenalkan dengannya oleh Nyai Ratu. Dia adalah kakeknya si gadis yang menjadi korban kali ini. Kudengar Nyai Ratu menyebut namanya: Bandot Sebrang."

Tentu saja Soka dan Mata Bidadari menjadi terheran-heran karena tak menyangka bahwa Bandot Sebrang ternyata kenal baik dengan Ratu Sedap Malam. Rupanya kakek berjubah hijau itu sedang dalam perjalanan menuju ke pesanggrahan ketika ia memerogoki cucunya dibantai oleh si pemuda berpakaian serba biru yang mengaku bernama Surogoto tadi. Mata Bidadari tampak lebih tegang dan cemas dibanding Soka, karena gadis itu tadi secara diam-diam menyerang Bandot Sebrang. Ia merasa berdosa, karena ternyata Bandot Sebrang adalah tokoh aliran putih yang memihak Ratu Sedap Malam.

"Jangan ceritakan apa yang telah kulakukan padanya tadi, Soka!" bisik Mata Bidadari membuat Soka Pura nyaris tertawa geli memandang ketegangan wajah gadis itu.

"Bagaimana kalau kuceritakan kepada gurumu: Nyai Sangkal Putung itu?" goda Soka.

"Jangan gila kau! Lihat saja hubungan mereka itu, tampak akrab sekali. Ternyata guruku adalah sahabat si Bandot Sebrang! Sial! Menyesal sekali tadi aku ikut menyerangnya secara sembunyi-sembunyi!" gerutu Mata Bidadari.

Ketika mereka sudah diperkenalkan kepada si Bandot Sebrang, Soka Pura segera ajukan tanya kepada si jubah hijau yang wajahnya berkesan angker itu.

"Apakah... apakah benar Ki Bandot Sebrang melihat sendiri pemenggalan ini dilakukan oleh pemuda berbaju biru yang bernama Surogoto itu?!"

"Aku melihatnya sendiri dari kejauhan. Tapi aku datang terlambat!" jawab Bandot Sebrang dengan nada sedih.

"Jadi bukan si Dewa Pancung yang memenggal kepala Sindarwati ini?!" tanya Mata Bidadari.

Ratu Sedap Malam dan yang lainnya saling

pandang. Nyai Sangkal Putung segera mendengarkan suaranya kepada Mata Bidadari dan Soka Pura.

"Kau dan Soka pergi terlalu lama, sehingga tak tahu bahwa Dewa Pancung sudah tewas dengan kepala terpenggal juga!"

"Ooh...?!" Soka dan Mata Bidadari sama-sama terkejut.

"Siapa yang membunuhnya, Nyai?" tanya Soka.

"Yang membunuhnya adalah kepala Suku Ampar, sedangkan yang menangkapnya adalah kakakmu sendiri dan Kirana!" jawab Nyai Sangkal Putung.

"Suku Ampar...?!" Soka Pura sempat heran mendengar Suku Ampar terbawa-bawa dalam kasus tersebut. Kemudian, Lahar Jalanan menjelaskan seluruh peristiwa penangkapan Dewa Pancung sampai pada kematian si mata-mata cantik: Bintari.

Rangkaian cerita itu disimpulkan oleh Soka Pura, bahwa pada saat ia dan Mata Bidadari diserang oleh Dewa Pancung, saat itu sebenarnya yang ditemui Bintari bukan Prapanca, melainkan si Dewa Pancung. Mungkin setelah lakukan pertemuan dengan Dewa Pancung untuk memberitahukan keadaan di pesanggrahan yang banyak tamu itu, Bintari bertemu dengan Prapanca. Mereka segera bentrok, karena Prapanca tak mau layani gairah Bintari, sampai akhirnya Soka dan Mata Bidadari muncul meleraikan bentrokan tersebut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Geger Pantai Rangsang").

Bandot Sebrang berujar kepada Soka, "Aku tidak tahu siapa nama pemuda itu, karena aku baru sekali melihatnya. Yang jelas aku kecewa sekali tak bisa ganti memenggal kepalanya karena ia mempunyai teman yang tak bisa dilihat. Semacam hantu yang memihaknya, dan menghalangiku saat akan memenggal kepalanya dengan cambuk ku. Aku segera lari karena

aku terluka berbahaya. Setelah tiba di sini dan menyerahkan jenazah cucuku kepada Ratu, kuobati sendiri lukaku ini! Tapi aku masih simpan dendam padanya dan belum puas hatiku jika belum melihat kepalanya terpenggal."

Bandot Sebrang mendengar ada keributan di Pantai Rangsang. Ia mengkhawatirkan keselamatan cucunya: Sindarwati. Karenanya ia bermaksud untuk datang ke pesanggrahan sang Ratu Sedap Malam untuk ikut menghalau keributan di sana. Tapi ternyata ia justru melihat sendiri cucunya dipenggal oleh kapak Surogoto.

"Pemuda Itu pasti orangnya Raja Amuk Jagal," ujar Raka Pura.

"Hmmm, Jadi si Amuk Jagal yang sengaja bikin geger di sini?" geram tokoh tua dari Pulau Sebrang itu. Kemudian Nyai Sangkal Putung segera beberkan semuanya tentang bahaya maut dari Raja Amuk Jagal yang akan menyerang pesanggrahan Pantai Rangsang.

Mendengar penjelasan itu, Bandot Sebrang yang berdiri berseberangan dengan Soka Pura segera berkata dengan nada berang.

"Keparat si Amuk Jagal itu! Esok pagi aku akan berangkat ke Pulau Kucil untuk bikin perhitungan sendiri padanya!"

"Itu berbahaya, Bandot Sebrang," ujar Lahar Jalanan yang juga kenal baik dengan Bandot Sebrang. "Sekarang si Amuk Jagal mempunyai pusaka Sabuk Neraka yang cukup dahsyat itu!"

"Omong kosong! Tak mungkin ia memiliki Sabuk Biang Neraka, karena sabuk itu hanya ada pada dongeng-dongeng masa lalu! Mengapa kau mudah percaya dengan kabar seperti itu, Lahar Jalanan?!"

"Karena orangnya sendiri yang bercerita kepada anak buahku, Paman Bandot Sebrang!" sela sang Ra-

tu.

"Aku tak percaya! Cerita itu sengaja dikarang oleh orangnya Amuk Jagal untuk menakut-nakuti kita, Sedap Malam! Siapa yang bilang Amuk Jagal punya pusaka Sabuk Biang Neraka?!"

"Laksamada...", jawab Ratu Sedap Malam, kemudian menuturkan kembali apa yang pernah dituturkan oleh Umbari.

"Jadi kapan si Raja Amuk Jagal itu akan datang kemari, Nyai Ratu?" tanya Soka Pura yang masih berdiri di samping Mata Bidadari, sementara Raka berdiri di samping Kirana.

"Umbari tidak sebutkan kapan Raja Amuk Jagal menyerang kemari! Itu repotnya. Jika kita tahu kapan serangan itu akan datang kita dapat mempersiapkan diri sedini mungkin!"

"Pada saat kita merasa jenuh bersiap diri, saat itulah ia akan datang. Tapi semasa kita belum jenuh bersiap diri, dia tak akan datang!" ujar Lahar Jalanan.

"Dari mana dia tahu kalau kita jenuh bersiap diri?"

"Mungkin saja pemuda yang bernama Laksamada atau Runggana memberitahukan kapan saat yang bagus untuk menyerang bagi pihak Amuk Jagal!" jawab Ki Sela Giri, alias si Lahar Jalanan.

"Jika begitu kita harus mencari Laksamada atau Runggana!" sela Raka Pura. Sang adik kembar pun menimpali.

"Setuju! Aku akan cari dia dan mendesaknya agar memberi tahu kapan saatnya penyerangan itu tiba!"

Mata Bidadari berani bicara kepada Ratu Sedap Malam, setelah selama ini hanya diam saja menjadi pendamping gurunya. Rasa gembiranya berdampingan dengan Pendekar Kembar bungsu membuatnya berani

angkat bicara di depan sang Ratu dan para tamu lainnya.

"Nyai Ratu, bisakah kami bertemu dengan Umbari?!"

"Untuk apa?!"

"Ia harus antar kami temui si Laksamada itu!"

"Sebaiknya biar aku dan Soka Pura saja yang menemui Laksamada!" ujar Pendekar Kembar sulung. Semua diam, saling memandang Pendekar Kembar.

Pada mulanya Umbari merasa keberatan untuk memberi tahu tempat persembunyian Laksamada dan Runggana. Ia takut nyawanya melayang jika sampai Laksamada dan Runggana mengetahui tindakannya. Tetapi kedua pemuda kembar yang sama-sama tampan itu membujuknya dengan berbagai cara, akhirnya Umbari menyerah juga. Ia yakin kedua pemuda kembar itu akan melindungi nyawanya dari ancaman maut Laksamada dan Runggana.

"Aku tidak bisa memberikan petunjuk secara lisan saja. Bahkan digambarkan dalam sebuah denah pun tak mungkin bisa kalian temukan," ujar Umbari.

"Jadi harus bagaimana?" tanya Raka Pura.

"Aku harus memandu kalian sampai ke tempat tersebut. Tapi aku hanya akan sampai kaki bukit saja! Selanjutnya kalian berdua yang menangani mereka!"

"Itu gagasan yang cantik sekali, secantik wajahmu, Umbari," ujar Soka Pura memuji. Sang kakak menyodokkan siku dengan pelan ke pinggang adiknya.

"Ini bukan saatnya merayu, Soka!" bisik Raka dalam hardikan. Soka Pura hanya cengar-cengir sambil mengedipkan mata kirinya kepada sang kakak. Sang kakak hanya bersungut-sungut dengan gerutu tak jelas.

Tanpa pamit kepada Kirana, juga tanpa bilang-bilang kepada si Mata Bidadari, Pendekar Kembar ak-

hirnya pergi ke tempat persembunyian Laksamada dengan dipandu oleh Umbari. Mereka hanya meminta izin kepada Ratu Sedap Malam dan Ki Sela Giri alias si Lahar Jalanan.

Rupanya Laksamada mempunyai tempat persembunyian di sebuah gua di lereng bukit. Bukit itu tak jauh dari tebing karang yang di bawahnya terdapat gua sebagai tempat tinggal si Dedengkot Iblis. Karena dari kaki bukit tersebut, mereka dapat melihat pantai dan tebing karang tersebut walau gua di bawah tebing itu tak terlihat dengan jelas.

Umbari hentikan langkahnya saat Pendekar Kembar ingin mendaki lereng bukit itu. Berhentinya langkah Umbari mengundang perhatian Raka dan Soka, sehingga kedua pemuda berperawakan tinggi dan gagah itu menatap Umbari dengan dahi berkerut.

Soka mendekati Umbari beberapa langkah. "Mengapa berhenti?"

"Sudah dekat dengan gua tempat mereka bersembunyi!" jawab Umbari dengan wajah memancarkan kecemasan.

"Di mana gua itu berada?"

Umbari menunjuk ke satu arah. "Kau melihat dua batu besar berjajar sama-sama condong ke timur itu?"

Raka Pura ikut-ikutan memandang ke arah yang dimaksud, seperti yang dilakukan oleh adiknya. mereka sama-sama mengumam tanda mengerti arah yang dimaksud Umbari.

"Di balik kedua batu itu ada gua kecil, namun bagian dalamnya lebar. Di sanalah mereka bersembunyi selama ini. Tapi...", Umbari hentikan kata sekejap.

"Kau tak usah takut!" ujar Soka. "Aku akan ke sana bersama kakakku, sedangkan kau tetaplah ting-

gal di sini. Bersembunyilah di atas pohon, biar tak mudah dilihat oleh siapa pun."

"Tak perlu takut, Umbari," timpal Raka.

"Bukan soal takut atau tidak takut," sangkal Umbari. "Tapi lihatlah ke arah pantai itu!"

Dari tempat mereka berdiri memang bisa memandang ke arah pantai berpasir putih. Pendekar Kembar segera layangkan pandangan matanya ke arah pantai, mengikuti arah telunjuk Umbari. Ternyata di sana ada dua orang yang sedang bercakap-cakap dengan serius. Mereka adalah dua pemuda yang usianya sebaya.

Yang satu mengenakan pakaian serba biru dengan senjata kapak dua mata tergeggam di tangan kanan. Pemuda yang satunya lagi berpakaian serba hitam, namun tampak rapi. Rambutnya sedikit panjang, tak sampai sepundak. Mengenakan ikat kepala merah darah. Bajunya yang berlenган buntut tampak ketat membentuk kegempalan tubuhnya yang kekar.

"Pemuda itulah yang bertarung dengan Ki Bantot Sebrang!" ujar Soka Pura seperti bicara sendiri.

"Rundukkan kepala kalian!" sergah Umbari saat ia melihat si pemuda berbaju hitam itu ingin mengarahkan pandangannya ke tempat mereka berada. Dengan merendahkan badan, berlindung di balik pepohonan, mereka masih bisa melihat keadaan kedua pemuda itu dari tempat tersebut.

"Yang berpakaian biru itu bernama Laksamada!" ujar Umbari.

"Kalau begitu benar juga apa kata Ki Bantot Sebrang; pemuda itu adalah si Laksamada, yang memanggal cucunya!" bisik Soka Pura.

"Lalu, yang berpakaian hitam dan bersenjata samurai di punggungnya itu apakah yang bernama Runggana?!" tanya Raka kepada Umbari.

"Benar! Dialah yang bernama Runggana!"

Sementara si Pendekar Kembar sulung manggut-manggut dan menggumam lirih, Soka Pura mendengarkan suaranya dengan pelan.

"Kalau begitu kita tak perlu repot-repot mencari tempat persembunyian mereka! Kita hampiri mereka sekarang juga, Raka!"

"Baik! Bersiaplah, Soka!"

"Tunggu dulu!" sergah Umbari. Tanpa sadar tangannya menahan lengan Raka yang ingin bangkit.

"Tampaknya ada sesuatu yang ingin mereka lakukan di sana," sambung Umbari. "Kita lihat dulu apa yang ingin mereka lakukan itu?!"

"Mungkin mereka ingin lakukan latihan!" bisik Soka Pura.

"Mengapa hanya Laksamada sendiri yang ingin lakukan gerakan. Kita lihat dulu, Soka!" ujar kakaknya.

Pemuda berpakaian serba biru itu jauhi temannya beberapa langkah. Kemudian dengan menggunakan kapaknya, pemuda tersebut lakukan gerakan cepat, seperti jurus pembuka untuk menyerang seorang lawan. Namun tiba-tiba kapak berpindah ke tangan kiri, kemudian disentakkan lurus ke atas. Telapak tangan kanan pemuda itu menghantam bagian bawah gagang kapak tersebut. Wuut, dees...!

Pendekar Kembar dan Umbari sedikit terperanjat begitu melihat sinar merah lurus yang melesat dari pertengahan kedua mata kapak tersebut. Sinar itu berbentuk bintang bertangkai panjang yang melesat bagai ingin menembus langit. Sampai di ketinggian tertentu, sinar merah berbentuk bintang itu menyebar menjadi butiran-butiran kecil bagai kembang api, diawali dengan letupan kecil yang sangat pelan sekali. Tuuus...! Zrrraak...!

Pendekar Kembar dan Umbari terkesima sesaat. Bunga-bunga api yang menyebar di langit itu dan tampak merimbun indah bagai daun-daun pohon yang membentuk payung.

Tiba-tiba Raka Pura dapatkan kesimpulan yang sedikit menegangkan hatinya.

"Kurasa ia bukan lakukan latihan, Soka!"

"Lalu, apa yang ia lakukan dengan cara begitu, sementara di langit tidak ada lawan siapa pun?!"

"Kurasa itu hanya sebuah isyarat untuk seseorang!"

"Isyarat...?!" Soka Pura menggumam pelan. Matanya masih memandang ke arah dua pemuda di pantai yang kini saling memandang ke arah cakrawala.

"Mungkin si Laksamada memberikan isyarat kepada orang yang ada di tengah lautan. Entah apa arti sinar merah itu, yang jelas ia mencoba berhubungan dengan seseorang melalui sinar tersebut," Raka menjelaskannya dengan suara pelan juga.

Sinar tersebut telah lenyap, tapi pandangan mata kedua pemuda di pantai masih diarahkan ke tengah lautan. Seolah-olah mereka menunggu jawaban dari tengah lautan itu, Sedangkan di tengah lautan tak terlihat seseorang berdiri di sana, atau sebuah kapal yang sedang berlayar melintasi cakrawala.

"Hei, lihat! Ada sinar hijau yang melesat ke langit di seberang sana!" ujar Umbari bernada tegang.

Sinar hijau yang dimaksud Umbari itu menyempai sinar merahnya Laksamada tadi. Di angkasa sinar itu mengembang berbintik-bintik mirip kembang api, indah sekali.

"Balasan...," ujar Raka Pura menggumam lirih.

"Balasan bagaimana maksudmu?" tanya Soka.

"Sinar hijau itu pasti merupakan isyarat balasan yang artinya... kurasa hanya mereka berdua yang

mengetahui artinya!"

Ternyata jauh di seberang lautan sana terdapat sebuah titik hitam sangat kecil. Titik hitam itu segera disimpulkan oleh Pendekar Kembar sebagai sebuah kapal yang letaknya amat jauh. Kapal atau perahu yang ada di kejauhan sana diduga adalah tempat si Raja Amuk Jagal dan pengikutnya menunggu aba-aba untuk bergerak menyerang ke Pantai Rangsang. Pendekar Kembar tak tahu dengan pasti, apakah sinar merahnya Laksamada itu adalah aba-aba untuk menyerang atau menunda serangan mereka, yang jelas Pendekar Kembar segera bergegas menuju ke pantai, menemui kedua pemuda tersebut.

"Kau kembali ke pesanggrahan, Umbari!" ujar Raka sebelum bergerak. "Katakan kepada Ratu Sedap Malam dan yang lainnya agar menambah kewaspadaan dan penjagaan diperketat lagi. Ceritakan apa yang kita lihat dari sini dan apa yang ku simpulkan tadi!"

"Akan kusampaikan pesanmu!" jawab Umbari tegas, kemudian gadis cantik itu melesat lebih dulu sebelum Pendekar Kembar bergegas ke pantai.

Setelah merasa yakin gerakan Umbari tidak diketahui oleh Laksamada ataupun Runggana, Pendekar Kembar pun segera menemui kedua pemuda tersebut. Soka Pura tampil lebih dulu, sementara Raka Pura bersembunyi di balik dua pohon kelapa yang tumbuh rapat.

"Surogoto!" sapa Soka Pura mengingat Laksamada memperkenalkan dirinya secara baik-baik dengan nama Surogoto.

Laksamada terperanjat melihat kehadiran Soka Pura, demikian pula halnya dengan Runggana. Tetapi rasa kaget Laksamada segera dapat ditutupi dengan tawa ramah yang tampak dipaksakan itu.

"Hei, Soka Pura... hah, hah, hah, hah! Tak ku-

sangka kita bertemu lagi, Soka!" sambil Laksamada mendekat dan menepuk pundak Soka dengan keakraban yang dipaksakan juga. Pada waktu itu, diam-diam Soka memperhatikan Runggana yang hampir saja tangannya bergerak mencabut samurainya karena merasa kedatangan tamu tak diundang yang sangat mencurigakan. Tetapi begitu melihat Laksamada bersikap ramah kepada Soka, maka Runggana pun urungkan niatnya dan ikut-ikutan bersikap ramah walau senyumnya terkesan kaku.

"Soka Pura, perkenalkan ini sahabatku yang bernama... hmmm... yang bernama Badayun! Heh, heh, heh, heh... namanya memang lucu. Badayun!"

Runggana sempat kelihatan bingung. Mungkin ia belum tahu apa maksud Laksamada memperkenalkan diri dengan nada Badayun. Tapi begitu Laksamada kedipkan mata kepadanya dengan tetap tertawa, maka Runggana pun berlagak tersipu malu sambil sedikit bungkukkan badan, membalas sikap hormat yang dilakukan oleh Soka Pura.

"Benar. Namaku memang Badayun!" ujarinya pelan.

"Senang sekali hatiku mendapat seorang sahabat satu lagi, Badayun," ujar Soka dengan kalem, tak menunjukkan kejanggalan sedikit pun.

"Hei, mengapa kau tak bersama gadismu yang kemarin? Siapa dia namanya...?!"

"Mata Bidadari!"

"O, ya! Si Mata Bidadari! Ke mana dia? Mengapa tidak bersamamu?"

"Kami berpisah!" jawab Soka sambil masih lebarkan senyumannya.

Laksamada menyahut, "Sayang sekali! Seharusnya gadis secantik dia jangan sampai berpisah darimu Walau hanya sekejap."

Laksamada mendekatkan wajah bernada bisik, "Kalau dia disambar pemuda lain, kau bisa mati bunuh diri!" kemudian tawanya menghambur ditimpali oleh tawa Runggana. Soka Pura ikut-ikutan berlagak geli dengan tawanya yang tak kalah meriah.

"Surogoto, apa yang kau lakukan di sini?!" tanya Soka setelah tawa mereka berhenti.

"Hmmm, eeh...."

"Kami sedang mencari seorang teman yang tadi kami lihat ada di sini!" sahut Runggana ketika Laksamada tampak menggeragap. "Ia tahu-tahu hilang begitu saja tanpa ada jejaknya yang bisa kami ikuti."

"Siapa teman yang kau maksudkan itu, Badayun?!"

"Hmmm... hmmm...." Runggana ganti menggeragap. Laksamada buru-buru menutupi dengan jawabannya.

"Sulaksana! Heh, heh, heh... namanya lucu juga, bukan?! Tapi memang itulah nama teman yang sedang kami cari. Sulaksana!"

Tentu saja Soka Pura tahu persis bahwa nama itu hanya sebuah nama palsu yang dikarang dalam waktu singkat. Tapi Soka Pura berlagak tidak mengetahui tipuan tersebut.

"Kau sendiri sedang apa di daerah pantai ini, Soka?" Laksamada ganti bertanya.

"O, aku...?! Aku sama juga dengan kalian, sedang mencari dua orang yang selama ini selalu menghilang di sekitar pantai ini."

"Siapa dua orang yang kau cari itu? Barangkali aku atau Badayun mengenal nama orang tersebut?!"

"Hmmm... orang yang kucari itu adalah Laksamada dan Runggana!"

"Ooh...?!" Runggana tampak terperanjat kaget, demikian halnya dengan Laksamada. Namun pemuda

berbaju biru itu masih bisa menutupi kekagetan mereka dengan tawa terkesan cengar-cengir hambar itu.

"Ehh, sayang sekali kami merasa asing dengan kedua nama itu, Soka!" ujar Laksamada dengan cepat. Lalu ia bicara kepada Runggana.

"Kita belum pernah kenal dengan kedua nama itu, bukan?"

"Belum! Ya, memang belum!" jawab Runggana. Kemudian ia bertanya kepada Soka.

"Kalau boleh ku tahu, untuk apa kau mencari kedua orang tersebut? Apakah mereka sahabatmu?"

"Ya, mereka sahabatku!" jawab Soka tegas. "Mereka adalah mata-mata dari Pulau Kucil yang ditanyakan oleh Raja Amuk Jagal untuk menciptakan kekacauan di Pulau Rangsang ini!"

Soka Pura sengaja beberkan apa yang diketahuinya, membuat Laksamada dan Runggana menjadi salah tingkah, serba kikuk dalam bersikap.

"Belakangan ini, setelah Dewa Pancung tewas, mereka bikin kehebohan sendiri dengan melakukan pemenggalan kepala terhadap orang-orangnya Ratu Sedap Malam," tambah Soka dengan kalem. "Tapi mereka belum tahu bahwa Ratu Sedap Malam tidak sendirian. Banyak pihak yang membela Ratu Sedap Malam, sehingga mau tak mau nyawa Laksamada dan Runggana terancam modar! Mungkin dalam waktu tak lama lagi, jika mereka tidak segera tinggalkan Pantai Rangsang ini, maka mereka akan menjadi bangkai busuk yang terkapar di pantai tanpa ada yang menguburnya. Karena sang Ratu punya rencana akan mengirinkan kepala Laksamada dan Runggana ke Pulau Kucil sebagai hadiah istimewa bagi Raja Amuk Jagal! Untuk itu aku mencari mereka dan ingin mengingatkan agar mereka cepat-cepat pergi dari Pulau Rangsang sebelum masing-masing kehilangan kepalanya!"

Sebuah tantangan dilontarkan Soka secara tak langsung. Kata-kata itu membuat darah Runggana mendidih dan napas Laksamada menjadi seperti badai. Mereka menggeram dalam hati. Senyum mereka sangat kaku. Bahkan Runggana kehilangan senyumnya. Kedua tangan Runggana menggenggam kuat-kuat pertanda menahan amarah yang telah berkobar dalam dadanya.

Laksamada masih berusaha untuk tetap tenang.

"Kurasa, Ratu Sedap Malam lupa bahwa mereka bukan anak kecil yang takut dengan gertakan!"

"Apa yang kau katakan itu memang benar, Surogoto! Tapi kabar yang akan kusampaikan kepada mereka itu bukan semata-mata gertakan, tapi kenyataan! Dengan kabar ini, aku berharap mereka segera tinggalkan Pantai Rangsang tanpa harus saling bunuh dengan pihak pesanggrahan sang Ratu. Tapi kalau mereka nekat, yaah... apa boleh buat! Mereka harus rela korbankan nyawanya. Itu sangat ku sayangkan, Surogoto!"

Runggana mulai geregetan sekali. Dengan gigi setengah menggeletuk, ia berkata kepada Soka Pura.

"Kau belum tahu, Soka... sebenarnya orang yang kau cari itu sudah mengirim kabar kepada Raja Amuk Jagal. Kabar itu telah diterima oleh Raja Amuk Jagal di kapalnya yang sebentar lagi akan mendarat di Pantai Rangsang ini!"

"Ah, kurasa itu hanya dugaanmu saja, Badayun! Seandainya kau tahu betul akan hal itu, pasti kau akan ikut melarang mereka mendarat di Pantai Rangsang, karena Pantai Rangsang ini akan menjadi kuburan mereka jika mereka nekat mendarat kemari!" Jawab Soka dengan tetap tenang.

Rupanya Runggana sudah tak tahan lagi mem-

bendung gejala marahnya dalam hati. Telinganya sangat panas mendengar ucapan Soka yang dianggap sebuah sindiran meremehkan dirinya. Maka dengan suara keras, Runggana akhirnya berkata kepada Pendekar Kembar bungsu itu.

"Soka Pura! Terus terang saja, akulah orang yang bernama Runggana dan dia adalah Laksamada!" seraya ia menuding pemuda berpakaian biru.

Pernyataan dengan suara keras itu tidak membuat Soka Pura terkejut, tapi hanya tersenyum kecil sambil memandang ke arah Runggana. Senyum itu mulai terasa sebagai minyak pembakar amarah bagi Runggana. Bersamaan dengan ucapan Laksamada, Runggana pun segera cabut samurainya yang ada di pinggang.

Sreet..!

"Maaf, Soka... sekalipun kau pernah selamatkan nyawaku, tapi kenyataannya memang akulah yang bernama Laksamada! Sedangkan yang bernama Surogoto adalah kapak pusakaku ini!" sambil Laksamada mengangkat kapaknya.

"Di pihak mana sebenarnya kau berdiri, Soka Pura?!" gertak Runggana.

Soka menjawab dengan kalem, "Tentu saja aku di pihak Ratu Sedap Malam, karena dialah penguasa asli di pantai ini yang akan kalian gulingkan!"

"Keparat!" geram Runggana. "Kalau begitu kau harus berhadapan denganku, Soka Pura! Heeeaaat...!"

Runggana melompat dengan samurai ditebaskan ke leher Soka. Tetapi Pendekar Kembar bungsu segera berkelebat ke kiri dengan sangat cepat, bagai menghilang ditelan bumi. Wuuz...!

Tahu-tahu ia berada di belakang Laksamada. Tebasan samurai Runggana ini hanya berhasil merobek udara. Dan begitu Laksamada berpaling ke bela-

kang, ia segera menyerang dengan kapak mautnya ke arah Soka Pura.

"Heeeaaah....!!"

Soka Pura miringkan badan ke kiri ketika kapak itu diayunkan dari atas ke bawah, ingin membelah pundaknya. Salah satu kaki diangkat ke atas dengan kokoh, menahan siku si pemegang kapak tersebut. Dess...! Krak...! Suara tulang retak terdengar bersama jeritan Laksamada yang kesakitan.

"Aaoow...!"

Belum sempat Laksamada bergerak, tangan Soka Pura segera menghantam secara beruntun ke arah perut pemuda berbaju biru itu.

Buhk, buhk, buhk...!

Pukulan cepat itu tak dapat dihindari, bahkan dilihat pun sulit. Akibatnya, pukulan bertenaga dalam itu membuat Laksamada terlempar ke belakang sejauh lima langkah dan jatuh terjungkal di samping Runggana. Serta-merta Runggana melompat menyambar Soka Pura dengan samurai dihujamkan ke arah dada Soka.

Wees...!

Wuuuz...!

Sekelebat bayangan menerjang Runggana dari samping. Bruuuss...!

"Aaahk...!" Runggana terlempar dan jatuh berguling-guling di pasir pantai. Bayangan yang menerjangnya dari samping itu tak lain adalah si Pendekar Kembar sulung yang sudah tak sabar lagi dengan basa-basi tadi.

"Terlalu bertele-tele kau!" kecam Raka kepada adiknya. Sang adik justru nyengir dan sentakkan pundaknya.

"Aku sudah mencoba dengan cara damai tapi mereka tetap ngotot, apa boleh buat jika harus terjadi pertumpahan darah di sini!"

"Modar kau, Soka! Rahang Silumaaan...!!" teriak Laksamada yang mulai menggunakan jurus 'Rahang Siluman'-nya.

Kapak itu diayunkan ke depan. Mata kapak sudah memancarkan cahaya biru bening. Salah satu mata kapak melesat memutar ke arah Soka Pura. Wees...!

Soka Pura segera mencabut pedang kristalnya. Sreet...! Kedatangan mata kapak yang bercahaya biru bening itu disambut oleh Pedang Tangan Malaikat.

Wees...! Blaaarr...!

Mata kapak itu pecah seketika, menjadi serbuk halus yang berjatuh di pasir pantai. Namun mata kapak yang satunya lagi segera melayang dengan gerakan memutar seperti piring terbang. Wees...!

Blaaarr...!

Mata kapak itu pun hancur kembali disabet oleh Pedang Tangan Malaikat yang menjadi pusaka si Pendekar Kembar. Pedang tersebut segera diputar sekelebat begitu selesai hancurkan senjata lawan.

Wik, wik, wik...!

Laksamada terperangah bengong melihat kapaknya hancur menjadi debu. Kemarahannya kian bertambah, membuatnya semakin gusar dan liar.

"Laksamada, ku ingatkan sekali lagi, kau akan kehilangan nyawa jika masih tetap ingin merebut kekuasaan Ratu Sedap Malam di pantai ini!" ujar Soka sambil acungkan pedangnya ke arah Laksamada.

"Jahanam kauuu...!!" teriak Laksamada, kemudian ia melepaskan pukulan bersinar kuning dari telapak tangannya. Sinar kuning itu melesat lurus ke dada Soka Pura tanpa putus sedikit pun. Dengan sigap, Soka Pura menghadangkan pedang kristalnya di depan dada. Sinar kuning itu menghantam pedang kristal, lalu memantul ke arah pemiliknya sendiri. Clap, siaaat...!

Jegaaar...!

Laksamada tak sempat terpekik. Tubuhnya segera hancur terpotong-potong akibat terkena sinarnya sendiri. Darahnya menyebar ke berbagai arah. Percikan darah itu kenai wajah Runggana yang sedang bertarung melawan Raka Pura. Prrot...!

Runggana terkejut begitu mengetahui terkena percikan darah dari temannya. Lebih kaget lagi melihat Laksamada hancur terpotong-potong menjadi beberapa bagian.

"Biadab!" geramnya berang sekali.

Raka Pura sejak tadi belum mencabut pedang kristalnya. Ia ingin menundukkan lawan tanpa menggunakan senjata.

Kail ini, Runggana menggunakan jurus andalannya yang paling tinggi dari ilmu yang dimilikinya.

"Ku rajang habis tubuhmu, Setan!!" geram Runggana, kemudian ia menebaskan samurainya ke sana-sini dengan sangat cepat. Samurai itu memancarkan sinar merah pijar. Gerakannya sangat sukar diikuti oleh pandangan mata. Tebasan samurai itu keluar bunyi desing yang mengiris hati.

Zuing, zuing, zuing, zuing...!

"Hiaaah...!" Raka Pura sengaja bersalto ke belakang. Wuuuk...! Dalam sekejap ia sudah berada di atas gugusan batu karang setinggi pundak orang dewasa. Jleeg...!

Dari atas sana ia melepaskan jurus mautnya yang bernama jurus 'Cakar Matahari'. Sinar putih seperti pisau runcing melesat cepat dari tangan Raka yang membentuk cakar tengkurap. Wuut...! Claaap...!

Blaar...! Praang...!

Samurai itu hancur berkeping-keping dihantam sinar putihnya Raka. Runggana terbelalak kaget menyadari hal itu.

"Celaka! Mereka bukan tandinganku! Aku harus lari menyelamatkan diri!" geram hati Runggana.

Serta-merta ia sentakkan tangan kirinya ke depan. Wees...! Dari telapak tangan kiri yang membentuk cakar tersebut keluar asap abu-abu. Wooss...!

"Asap beracun!" teriak Soka Pura. "Hindari, Raka! Hindari...!"

Dengan satu sentakan kaki, tubuh Raka Pura telah melesat dari atas batu tersebut. Wuuuz...! Ia sudah jauh dari tempat semula. Terhindar dari asap beracun.

"Dia melarikan diri!" teriak Soka Pura begitu melihat Runggana kabur dengan cepat.

"Aku akan menangkapnya hidup-hidup! Kembalilah ke pesanggrahan!" seru Raka Pura sambil memburu lawannya yang melarikan diri.

"Tunggu...!" seru Soka Pura ikut berkelebat mengejar Runggana juga. Tapi yang dikejar ternyata mempunyai kecepatan lari yang hampir menyamai dengan kecepatan gerak jurus 'Jalur Badai'-nya Pendekar Kembar. Bedanya, gerakan lari Runggana melesat ke sana-sini secara zig-zag, hingga membingungkan pengejarannya, sedangkan Raka Pura dan adiknya cenderung bergerak lurus bagaikan anak panah dilepaskan dari busurnya.

"Kalau kita bisa menangkapnya hidup-hidup, kita bisa korek keterangan lebih banyak tentang rencana kedatangan si Raja Amuk Jagal itu!" ujar Raka Pura kepada adiknya yang sudah ada di sampingnya.

Sambil tetap mengejar, Soka berseru juga, "Jika ia lari sebegini membingungkannya, apakah kita bisa menangkapnya hidup-hidup?! Bagaimana kalau kita habisi saja dari kejauhan?!"

Raka Pura diam, mempertimbangkan gagasan adiknya sambil terus mengejar lawannya yang sesekali

kelihatan sesekali lenyap di balik kerimbunan semak.

*

* *

6

TUBUH kekar berwajah tampan itu kini terkapar berlumur darah. Dadanya hancur, berlubang sebesar kepala kucing. Mulutnya ternganga dengan mata mendelik tak berkedip lagi.

Kedua pemuda tampan yang berjuluk Pendekar Kembar itu sama-sama tertegun pandangi jasad orang tak bernyawa itu. Mereka sama sekali tak menyangka akan menyaksikan pemandangan seperti itu. Buronan yang dikejarinya sempat menghilang beberapa saat. Setelah dicari ke sana-sini, tahu-tahu sang buronan telah menjadi mayat yang jebol dadanya.

"Siapa yang membunuhnya?" Itulah pertanyaan di dalam batin Raka Pura mau pun Soka Pura. Mereka sempat memeriksa sekeliling tempat itu, tapi tak ada seseorang yang dapat dicurigai sebagai pembunuh Runggana. Timbul dugaan di hati Raka, bahwa ada pihak yang sengaja membunuh Runggana agar pemuda bernasib malang itu tidak membocorkan rahasia kedatangan Raja Amuk Jagal.

"Berarti Runggana dan Laksamada masih mempunyai orang lagi. Mungkin juga keberadaan orang tersebut tidak diketahui oleh mereka berdua, sehingga Runggana tak menyangka akan mengalami nasib sedemikian naasnya setelah ia berhasil lolos dari pengejaran kita," ujar Soka Pura kepada kakaknya.

"Kurasa memang begitu. Siapa orang tersebut, itu yang perlu kita selidiki!"

"Tak ada waktu untuk menyelidiki!" potong Soka. "Waktu kita hanya tinggal sedikit. Yang harus kita lakukan adalah menangkap orang tersebut hidup-hidup! Sebab aku yakin, Runggana mempunyai rahasia penting yang dijaga agar jangan sampai bocor dari mulutnya!"

Setelah diam sesaat, Raka pun berkata kepada adiknya, "Apakah kau mempunyai kecurigaan terhadap seseorang yang pernah kita kenal atau pernah bertemu denganmu?!"

Soka Pura pun diam sebentar, lalu menjawab, "Kecurigaan ku tipis sekali! hampir-hampir aku tak mempercayai kecurigaan hatiku sendiri."

"Siapa orang yang kau curigai?"

"Umbari!"

Jawaban pendek dan jelas itu tidak membuat Raka Pura terkejut, karena di dalam hatinya ia juga menaruh kecurigaan terhadap Umbari. Menurut mereka, hanya Umbari yang mengetahui tempat persembunyian Laksamada dan Runggana. Jika Umbari bukan orangnya mereka, tak mungkin mereka mempercayai Umbari untuk mengetahui tempat persembunyian mereka.

"Barangkali Laksamada dan Runggana sendiri tidak tahu bahwa Umbari juga orangnya yang ditugaskan Raja Amuk Jagal untuk membunuh kedua pemuda itu jika rahasia nyaris bocor dari mulut mereka!" ujar Raka Pura.

"Lebih jelasnya lagi, kita cari dulu si Umbari di sekitar sini sampai ke pesanggrahan! Kita bisa korek keterangan dari mulutnya melalui sedikit gertakan yang menciutkan nyalinya!"

"Apakah kau mampu menyiksa gadis secantik Umbari?" tanya Raka Pura yang menyangsikan kesanggupan Soka untuk bertindak kejam terhadap ga-

dis cantik mana pun.

"Lihat saja nanti!" jawab Soka sambil sunggingkan senyum berlagak angkuh. Raka Pura mencibir tak percaya, namun keduanya segera bergegas mencari Umbari.

"Aku akan mencari di sekitar pantai," ujar Raka. "Kau pulang ke pesanggrahan, dan cari dia di sana. Jika kau temukan dia di pesanggrahan, jaga agar ia jangan sampai keluar."

"Sampai kapan kau akan mencari di sekitar pantai?"

"Sebelum petang aku akan kembali ke pesanggrahan, bersama Umbari ataupun tanpa Umbari!"

Keputusan itu diambil karena mereka tak menemukan siapa-siapa di dalam hutan tersebut. Soka Pura setuju dengan gagasan kakaknya. Maka ia pun segera pulang ke pesanggrahan.

Sebelum ia menemui Ratu Sedap Malan, terlebih dulu ia dihadang oleh si Mata Bidadari yang berwajah cemberut. Rupanya gadis itu sempat merasa bearing setelah tahu Pendekar Kembar pergi bersama Umbari. Hampir saja ia pergi mencari mereka setelah Ki Sela Giri alias si Lahar Jalanan memberitahukan hal itu padanya.

Kirana pun ikut jengkel mendengar pengaduan dari si Mata Bidadari. Tapi Kirana tak sempat berniat menyusul Raka, karena hari itu sang Ratu kedatangan tamu lagi; seorang lelaki tua berambut abu-abu dengan jubah putih dan sabuk hitamnya. Ia tak lain adalah ketua Perguruan Tapak Syiwa, gurunya Kirana sendiri, yaitu si Mulut Guntur.

Pak Tua yang bisa mengeluarkan suara sekeras geledek itu juga mendengar kabar tentang ancaman maut yang terjadi di Pantai Rangsang dari mulut seorang muridnya yang bertemu dengan salah seorang

murid Ratu Sedap Malam. Menyadari Kirana, murid tercantiknya sudah berada di Pantai Rangsang, si Mulut Guntur alias Eyang Wirata itu, segera menyusui ke pesanggrahan. ia bukan saja mencemaskan muridnya, tapi juga mencemaskan keselamatan sang Ratu yang selama ini menjalin hubungan baik dengannya.

Tetapi Soka Pura belum mengetahui kedatangan si Mulut Guntur yang pernah berjasa pada Pendekar Kembar dalam mendapatkan Bambu Gading Mandul itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tumbal Asmara Buta"). Kehadiran Soka dihadap oleh si Mata Bidadari yang segera lemparkan pandangan sinis kepadanya dan lontarkan tuduhan tak senonoh akibat tumbuhnya rasa cemburu dalam hati Mata Bidadari.

"Sudah puaskah kau dan kakakmu berkencan dengan Umbari?!"

Soka Pura nyengir geli mendengar tuduhan itu. Ia justru garuk-garuk kepala sambil sembunyikan senyumannya dengan berpaling ke arah lain. Mata Bidadari tetap berdiri tegak di depannya dengan kaki sedikit merenggang dan salah satu tangannya bertolak pinggang.

"Kurang puaskah kau mencumbu ku habis-habisan di dalam gua itu?"

"Kurang," jawab Soka Pura dengan konyol.

"Kalau kurang puas, mengapa kau cari kepuasannya pada diri gadis lain?! Apakah Umbari bisa memuaskan kehendakmu?!"

"Entah, ya?!" Soka masih menjawab dengan konyol juga, padahal ia tahu Mata Bidadari sedang sewot.

"Akan kubunuh dia kalau memang cumbuannya lebih unggul dariku!"

Tawa Soka Pura pun meledak panjang. Mata

Bidadari mendengus semakin dongkol terhadap pemuda tampan yang mulai dianggapnya mata keranjang itu.

Tiba-tiba wajah Soka tersentak ke kanan, pipi kirinya terasa ada yang menamparnya dengan keras. Plaaak...!

"Auh...!" Soka Pura terpelanting ke kanan, hampir jatuh.

"Sialan! Dia mulai gunakan jurus 'Sentuhan Dewata' untuk menamparku!" gerutu hati Soka Pura, karena ia segera ingat bahwa hanya dirinya dan si Mata Bidadari yang mempunyai Jurus 'Sentuhan Dewata', pemberian dari Dedengkot Iblis.

Soka Pura membalas dengan cara membayangkan sedang mengecup bibir Mata Bidadari. Mereka pun merasa saling berciuman. Mata Bidadari merasa bibirnya sedang dilumat nakal oleh Soka, sehingga gadis itu gelagapan dan kedua tangannya menepis-nepis bagai ingin mendorong wajah Soka. Sejenak kemudian, bayangan mencium gadis itu hilang dari benak Soka. Pemuda ganteng itu tersenyum memandang si gadis yang terengah-engah.

"Kurang ajar!" geram Mata Bidadari, sambil melirik ke kanan-kiri, takut adegan aneh tadi dilihat oleh para murid pesanggrahan yang lalu lalang di sekitar mereka.

"Kau tak perlu menaruh kecurigaan seburuk itu, Mata Bidadari. Aku dan Raka pergi bersama Umbari untuk mencari Runggana dan Laksamada."

"Mengapa tak mengajakku?!"

"Kau sedang sibuk bicara dengan gurumu: Nyai Sangkal Putung! Aku tak berani mengganggu pembicaraan kalian."

"Hmmh, alasan saja!"

"Lagi pula, bukankah Umbari sudah pulang le-

bih awal dari kami?!"

"Dia belum pulang!" sentak Mata Bidadari. "Jangan mengelabui ku, Soka! Aku bukan anak kemarin sore!"

"Umbari belum pulang?!" Soka justru berkerut dahi dan bernada heran. Kecurigaan di dalam hatinya mulai mengembang lebih besar lagi. Ia pun buru-buru menemui Ratu Sedap Malam.

"Soka, tunggu dulu!" sergah Mata Bidadari.

"Jika benar Umbari belum pulang, berarti kecurigaan ku menjadi kenyataan!"

"Apa maksudmu, Soka?!" Mata Bidadari buru-buru ikuti langkah si Pendekar Kembar bungsu itu. Soka Pura menceritakan apa yang telah dialami bersama kakaknya, termasuk kematian Runggana yang mengerikan itu.

"Kalau terbukti Umbari di pihak lawan, biar ku tangani sendiri gadis itu!" geram Mata Bidadari sambil menyertai Soka menghadap sang Ratu.

Melihat si Mulut Guntur sudah berada di bangsal paseban, Soka Pura segera haturkan hormatnya kepada tokoh tua yang disegani itu. Si Mulut Guntur segera tanyakan tentang Raka.

"Di mana kakakmu, Soka?!" "Dia sedang mencari Umbari, Eyang," Jawab Soka sambil sempatkan melirik Kirana yang tampak gelisah, seolah-olah pemberitahuan itu ditujukan pula kepada Kirana.

"Ada apa dengan Umbari, Soka?!" tanya Ratu Sedap Malam dengan kedua alisnya berkernyit pertanda menyimpan kecemasan dalam batinnya. "Apakah ia belum pulang, Nyai Ratu?" "Setahuku, Umbari belum pulang. Jika ia sudah pulang pasti langsung menghadap ku. Begitulah peraturan yang berlaku selama ini."

Lahar Jalanan menimpali dengan tanya, "Apakah kalian berpisah dengan Umbari?"

"Kami sengaja menyuruhnya pulang lebih dulu, karena kami melihat Laksamada dan Runggana mengirim isyarat kepada Raja Amuk Jagal yang agaknya sudah menunggu kabar dari mereka di atas kapalnya....," Soka Pura pun segera ceritakan apa yang di alaminya bersama Pendekar Kembar sulung. Cerita itu membuat para tamu dan Ratu Sedap Malam tertegun sesaat diliputi ketegangan.

"Apakah maksudmu, Umbari mempunyai tingkat lebih tinggi dari Runggana dan Laksamada?" tanya Nyai Sangkal Putung kepada Soka.

"Setidaknya ia termasuk orang istimewanya Raja Amuk Jagal yang tidak diketahui oleh sesama pihaknya, Nyai."

"Tapi itu baru dugaanmu saja, bukan?" sela Lahar Jalan.

"Benar, Paman. Ini baru dugaanku dan Raka."

Ratu Sedap Malam berkata, "Akan kuperintahkan orang-orangku untuk mencari Umbari sampai dapat!"

"Kalau bisa jangan sampai terbunuh, Nyai Ratu!" ujar Soka mengingatkan. "Kita butuh keterangan dari mulutnya tentang kedatangan si Raja Amuk Jagal itu!"

Mulut Guntur ikut bicara juga. "Jika benar cerita tamu, bahwa Runggana dan Laksamada telah mengaku mengirim berita agar kapalnya si Raja Amuk Jagal mendarat ke pantai, maka perkiraan ku esok sore mereka baru bisa tiba di sini. Perjalanan dari batas cakrawala itu mungkin membutuhkan waktu sehari-semalam."

Nyai Sangkal Putung menyahut, "Kalau begitu, siagakan sekarang juga orang-orangmu di sepanjang Pantai Rangsang, Wulandani!"

"Bukan orang-orangnya yang siaga, tapi kita!"

tukas Lahar Jalanan. "Biarkan orang-orangnya Wulandani mencari Umbari, kita bersiap hadapi kedatangan Raja Amuk Jagal di sepanjang pantai, terutama di tempat Laksamada kirimkan isyarat sinar merah seperti yang diceritakan Soka Pura tadi!"

"Timbulkan suara ledakan tiga kali jika ada yang melihat kedatangan kapalnya si Raja Amuk Jagal," sela Mulut Guntur. "Kita segera bersatu di tempat datangnya kapal tersebut!"

Nyai Sangkal Putung ajukan usul lagi, "Ada baiknya kita serang lebih dulu kapal itu sebelum mendekati pantai!"

Soka Pura pun segera berkata kepada sang Ratu, "Nyai, aku akan membantu Raka mencari Umbari. Tentang gadis itu, biar kami yang menanganinya!"

"Aku ikut!" sergah Mata Bidadari.

"Aku Juga ikut!" timpal Kirana.

SI Mulut Guntur segera berkata kepada muridnya, "Kau boleh ikut dengan Soka, tapi kapan saja kau mendengar suara ledakan tiga kali berturut-turut, kau harus segera bergabung dengan kami, Kirana! Setidaknya aku dapat menjaga keselamatanmu jika orang-orangnya Raja Amuk Jagal mulai mendarat di Pantai Rangsang ini!"

Nyai Sangkal Putung pun berkata kepada muridnya, "Mata Bidadari, kau boleh ikut Soka Pura, tapi tak boleh bertindak gegabah! ikuti saran Soka, karena aku yakin ia tak ingin kau terluka sedikit pun!"

Soka Pura jadi tak enak hati, seakan isi hatinya bisa ditebak oleh Nyai Sangkal Putung. Bukan saja Nyai Sangkal Putung yang mengetahui isi hatinya, namun mereka yang ada di situ pun menjadi tahu bahwa antara dirinya dengan Mata Bidadari mulai menjalin hubungan pribadi yang seharusnya tidak perlu diketahui oleh mereka.

Sebenarnya Soka lebih suka pergi sendiri menyusul kakaknya. Tapi kedua gadis yang menaruh simpati terhadap kakaknya dan dirinya sendiri itu akan bikin ulah yang menjengkelkan jika mereka ditinggalkan begitu saja. Mau tak mau Soka Pura membiarkan kedua gadis itu ikut bersamanya.

Mereka tidak tahu bahwa Raka Pura sudah berhasil menemukan Umbari. Namun keadaan gadis itu cukup mengkhawatirkan. Umbari ditemukan dalam keadaan terkapar penuh luka. Cahaya senja yang kian menua menampilkan wajahnya yang pucat itu nyaris seperti wajah mayat.

Tubuh Umbari penuh luka senjata tajam, dan pukulan bertenaga dalam tinggi yang membuat beberapa bagian tubuhnya memar membiru. Dagunya tampak mau pecah akibat terkena hantaman keras yang tentu saja dialiri tenaga dalam cukup besar.

"Umbari...?! Umbari, apa yang terjadi?!" tanya Raka dengan sedikit panik. Umbari tak bisa menjawab. Bibirnya yang pecah itu hanya bergerak-gerak pelan, namun tak ada suara yang keluar selain erangan dan desah kesakitan.

Raka Pura segera mengobatinya dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya. Dalam waktu singkat, gadis itu akhirnya tertolong juga. Luka-lukanya merapat kembali dan hilang tanpa bekas sedikit pun. Tubuh gadis itu tak lagi merasakan sakit, bahkan justru merasa segar kembali. Dalam keadaan sudah sembuh itu, Umbari baru bisa menjawab pertanyaan Raka tadi.

"Seseorang mengetahui gerak-gerik kita saat kita mengintai Runggana dan Laksamada. Orang itu segera menghadangku dan menghajar ku. Aku kalah ilmu dengannya, lalu aku melarikan diri. Ternyata dia menjejarku dan membuatku sekarat seperti tadi."

"Siapa orang itu? Apakah kau kenal dengan-

nya?"

Umbari gelengkan kepala. "Baru kali ini aku jumpa dengannya. Wajahnya menyeramkan, seperti hantu gentayangan. Ia ganas dan liar."

"Kau masih ingat ciri-cirinya?"

"Rambutnya putih panjang dan acak-acakan. Tubuhnya kurus, wajahnya menyeramkan, matanya cekung, kukunya panjang-panjang," Umbari diam sebentar berusaha mengingat orang yang nyaris membuat nyawanya melayang.

Sambungnya lagi, "Ia mengenakan jubah merah kusam, demikian pula warna celananya yang banyak robekannya di bagian kaki."

"Siapa dia, ya?!" gumam Raka sambil tertegun membayangkan ciri-ciri tersebut.

"Apakah dia orang Pulau Kucil?" tanya Raka setelah diam beberapa saat.

"Aku tak tahu dia di pihak mana. Yang jelas dia menyerangku tanpa berkata sepatah pun. Agaknya ia tak suka aku menunjukkan tempat persembunyian Runggana dan Laksamada!"

"Aneh. Kenapa ia tidak turun tangan waktu aku dan Soka bertarung melawan mereka berdua?" gumam Raka, seperti bicara pada dirinya sendiri.

*

* *

7

ANGIN mulai berhembus kencang. Raka Pura bergegas dampingi Umbari pulang ke pesanggrahan Pantai Rangsang. Mereka berusaha mencapai pesanggrahan sebelum alam menjadi petang dan hembu-

san angin akan menjadi badai yang dapat menumbangkan pepohonan.

"Lewat jalan sini, Raka!" seru Umbari menunjukkan jalan yang harus mereka lewati karena cuaca semakin buruk, pemandangan menjadi buram. Ia terpaksa bersuara keras untuk imbangi deru angin yang membisingkan telinga.

"Bukankah jalan lewat pantai lebih mudah?! Mengapa harus menerabas hutan?"

"Jika angin sekencang ini, maka permukaan air laut akan naik. Pasir pantai tak akan kelihatan karena terendam air. Badai akan datang menggulung ombak lautan sampai ke pantai! Berbahaya jika lewat sana!" ujar Umbari menjelaskan. Karena penjelasan itu masuk akal, maka Raka ikuti panduan Umbari dengan menerabas kerimbunan hutan belukar.

Mendung semakin tebal, langit kian gelap. Matahari sama sekali tak bisa menembuskan sinarnya ke permukaan bumi lagi. Angin telah berubah menjadi badai kencang.

Sebenarnya Raka Pura ingin hentikan badai dengan jurus penjinak badainya yang bernama 'Gugah Jinak' itu. Tapi karena hujan pun turun, maka hembusan badai itu dianggap hal yang wajar terjadi. Bukan kiriman dari seorang tokoh sakti. Karenanya, Raka merasa tak perlu menjinakkan sang badai semasa badai yang hadir tidak menimbulkan bencana besar.

"Kita harus meneduh dulu, Umbari!" seru Raka di sela guyuran hujan deras. "Kalau kita nekat berjalan dalam guyuran hujan dan badai seperti ini, aku khawatir kau akan sakit!"

"Di sebelah sana ada gubuk tua, tempat para pencari kayu beristirahat. Kita ke sana saja!"

Kecurigaan Raka Pura terhadap Umbari sudah hilang sejak ia menemukan gadis itu dalam keadaan

nyaris mati. Raka berani bertaruh dengan adiknya, bahwa Umbari sama sekali bukan pembunuh Rungguna, seperti dugaan mereka semula. Justru orang yang menyerang Umbari itulah yang kini diduga oleh Raka sebagai orang yang membunuh Rungguna. Hati si pemuda tampan itu menjadi iba terhadap Umbari, sehingga ia merasa perlu menebus dosanya dengan memperhatikan dan menjaga Umbari sebaik mungkin.

Gadis itu menggigil ketika mereka berada di rumah gubuk yang berdinding bambu separo bagian itu. Hembusan angin menerpa tubuh Umbari yang basah kuyup, sehingga tubuh gadis itu pun menggigil dengan gigi gemeretak.

Alam yang telah menjadi gelap masih membuat Raka dapat melihat bayangan si gadis secara samar-samar. Gadis itu memeluk dirinya sendiri dengan menggigil dan bersuara terputus-putus.

"Raka, dapatkah kau menolongku?"

"Tentu saja. Apa yang harus kulakukan untuk menolongmu?"

"Aku dingin sekali. Luar biasa dinginnya. Darahku bagaikan menjadi beku."

"Hmm, eeh... ya, aku juga begitu," Jawab Raka gugup. "Lalu, apa maksudmu?"

"Maukah kau memeluk ku untuk menghangatkan tubuhku?! Aku paling tak tahan hawa dingin, Raka."

"Hmm, hm... eeh... bagaimana, ya?" Raka menjadi salah tingkah dan kebingungan sendiri.

"Sebentar saja, Raka. Kalau tubuhku sudah menjadi hangat kembali, lepaskanlah pelukan mu. Jantung ku akan semakin lemah jika terlalu lama dicekam kedinginan. Oh, tolong aku, Raka. Hangatkan tubuhku dengan pelukan mu," pinta Umbari tanpa malu-malu lagi, karena ia merasa benar-benar sangat

terpaksa ajukan permintaan seperti itu.

Raka Pura pun akhirnya memeluk gadis itu dengan jantung berdebar-debar cukup keras dan cepat. Debaran itu membuat tubuh Raka Pura semakin menggigil, sehingga mereka berpelukan dalam keadaan terguncang-guncang.

"Jangan menilai ku terlalu rendah, Raka. Aku hanya membutuhkan pelukan mu untuk mengatasi kebiasaan buruk pada jantungku ini. Aku tidak bermaksud nakal padamu, karena aku tahu kau adalah kekasihnya Kirana, dan Kirana berteman baik padaku. Aku tak ingin menodai hubungan suci kalian! Bila perlu, setibanya di pesanggrahan aku akan bilang kepada Kirana dan meminta maaf atas keterpaksaan ini!"

"Ehmm, hmm... sebaiknya tak perlu bicara tentang hal ini kepada Kirana."

"Oh, apakah kau bermaksud mendustainya?"

"Bukan mendustainya, tapi... tapi hanya sekedar menjaga keamanan dalam negeri saja," Raka Pura tertawa sumbang sambil masih memeluk Umbari.

Sambungnya lagi, "Sekalipun kita bermaksud jujur, tapi Kirana akan berang padaku jika mendengar apa yang kita lakukan di sini, Umbari! Jadi sebaiknya, demi keamanan hati bersama, anggap saja hal ini tak pernah terjadi. Setuju?"

"Baiklah jika memang begitu maumu!" jawab Umbari sambil meletakkan kepalanya ke pundak Raka, wajahnya menempel di leher pemuda tampan itu.

Dalam keadaan di tengah kerimbunan hutan dan cuaca seburuk itu, rumah gubuk tersebut telah memberikan perlindungan yang nyaman bagi mereka berdua. Irama deru hujan mendatangkan rasa kantuk yang tak disadari, sehingga mereka pun tertidur dalam keadaan duduk dan saling berpelukan.

Menjelang fajar tiba, hujan telah reda dan badai

pun jinak dengan sendirinya. Raka Pura dan Umbari berlari-lari menuju ke pesanggrahan. Mereka dikejutkan dengan satu pemandangan yang amat menarik perhatian. Umbari adalah orang pertama yang melihat sebuah benda terdampar tak jauh dari pesanggrahan.

"Kapal...?! Lihat itu, Raka! Lihat...! Ada kapal berlabuh di pantai dekat pesanggrahan!"

Raka Pura terbelalak tegang melihat sebuah kapal merapat di pantai dekat pesanggrahan. Kapal itu tak terlalu besar dengan dua tiang layar di mana salah satu tiang layarnya telah patah. Kain layar pada tiang yang masih utuh itu telah robek dan tak mengembang.

"Kapal siapa itu?"

"Lihat bagian haluan kapal, ada gambar tengkorak dengan pedang bersilang. Setahuku, itu lambangnya Raja Amuk Jagal," ujar Umbari.

"Celaka!" Raka Pura semakin cemas. Ia segera mencabut pedangnya, demikian pula Umbari. Mereka mendekati kapal yang berkesan kandas di perairan pantai.

"Sebaiknya kau segera ke pesanggrahan dan beri tahukan kepada Nyai Ratu serta yang lainnya! Aku akan memeriksa kapal itu!"

"Sendirian?! Oh, jangan sendiri, Raka! Nanti kau...."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri, Umbari! Laksanakan saja perintahku tadi!"

"Baiklah. Hati-hati, Raka!"

Umbari segera pergi ke pesanggrahan. Kalau saja mereka tak terhalang bukit karang yang menjorok ke laut, maka kapal tersebut dapat terlihat dari gerbang utama pesanggrahan. Tapi karena kapal itu terhalang bukit karang yang tak seberapa tinggi itu, maka penjaga di gerbang utama tidak melihat munculnya kapal berwarna hitam itu.

Raka Pura semakin mendekat dengan langkah sangat hati-hati. Matanya memandang penuh waspada. Pedangnya sudah siap ditebaskan jika sewaktu-waktu datang serangan ke arahnya.

"O, rupanya kapal itu terjepit batu karang hingga tak dapat bergerak?!" gumam hati Raka Pura sambil memperhatikan dua batu karang besar yang menjepit bagian buritan kapal.

"Air laut telah surut. Mungkin pada saat air laut pasang, kapal itu meluncur dengan seenak udelnya sendiri. Dan tak tahu kalau sudah mencapai perairan pantai."

Sementara si Pendekar Kembar sulung mengendap-endap dekati kapal tersebut, suasana di pesanggrahan menjadi gaduh. Kabar yang dibawa Umbari itulah yang membuat suasana pesanggrahan menjadi heboh.

"Kapal dari Pulau Kucil telah merapat di pantai, Gusti Ratu! Sekarang sedang dalam pengawasan Raka!"

Sekalipun matahari mulai memancarkan sinar paginya, tapi beberapa orang masih tertidur dengan nyenyak, termasuk Nyai Sangkal Putung. Begitu mendengar suara gaduh, Nyai Sangkal Putung segera melompat dari ranjangnya dan berkelebat keluar hampiri Ratu Sedap Malam.

"Ada apa, Wulandani?!"

"Raja Amuk Jagal telah mendarat bersama kapalnya!" Lahar Jalanan yang menjawab pertanyaan tersebut.

"Kalau begitu harus segera bertindak!"

"Aku sudah perintahkan kepada orang-orangku untuk mengepung kapal itu, Nyai!" ujar sang Ratu sambil bergegas ke arah kapal tersebut.

Mereka yang bergegas ke arah kapal tersebut

sudah siap dengan senjata masing-masing. Tenaga dalam mulai mengalir ke tangan mereka, siap dilepaskan kapan saja. SI Mulut Guntur dan Bandot Sebrang lebih dulu berkelebat ke arah kapal tersebut.

Dalam waktu singkat, tempat di mana kapal berlambang tengkorak dengan pedang bersilang itu kandas telah dikepung oleh pihak Ratu Sedap Malam dalam jarak beberapa puluh langkah.

"Jangan biarkan seorang pun yang turun dari kapal itu lolos tanpa syarat!" ujar Bandot Sebrang kepada para pengepung.

Mereka tak berani langsung dekati kapal itu. Suasana sepi tanpa suara apa pun membuat mereka curiga dan waswas. Tak ada seorang pun muncul di permukaan geladak kapal tersebut. Hal itu menimbulkan ketegangan tersendiri bagi mereka. Mereka hanya berani mengamati dari jarak jauh sambil mencari di mana Raka Pura berada.

Raka tak kelihatan sejak kapal sudah terkepung.

Hal itu membuat mereka menjadi cemas, bahkan Umbari, si pengkhianat budiman yang sudah terbukti tak bersalah, kini menjadi tak sabar dan ingin segera melesat dekati kapal tersebut. Namun tangannya segera dicekal oleh sang Ratu hingga langkahnya tertunda.

"Jangan bergerak dulu sebelum Raka muncul di atas geladak!" ujar sang Ratu yang juga didengar oleh beberapa orang di dekatnya, termasuk si Mata Bidadari yang baru saja muncul bersama Soka dan Kirana.

Ketiga orang yang gagal mencari Raka itu baru saja tiba di pesanggrahan. Tapi penjaga gerbang memberitahukan tentang kapal tersebut. Maka Soka dan kedua gadis cantik itu segera menyusul mereka ke

tempat kapal tersebut kandas.

Tentu saja Soka Pura tak bisa menuruti perintah Ratu Sedap Malam. Begitu mendengar kakaknya memeriksa kapal tersebut dan sampai saat itu belum tampak batang hidungnya, Soka Pura pun segera berkelebat menyusul sang kakak. Gerakan jurus 'Jalur Badai' yang amat cepat membuat mereka terperangah melihat Soka Pura sudah berada di atas geladak kapal.

"Rakaaaa...!!" teriak Soka Pura setelah merasa heran melihat keadaan di atas kapal sepi-sepi saja.

Sreet...! Pedang kristal pun dicabut oleh Soka Pura, kemudian ia melangkah pelan-pelan dekati tangga menuju ruang bawah.

Wuuzz...! Tiba-tiba dari ruang bawah melesat bayangan putih yang hampir saja ditebas dengan pedang kristal oleh Soka Pura. Bayangan putih itu segera bertengger di atas reruntuhan tiang layar. Jleeg...!

"Setan gendeng kau!" maki Soka Pura setelah tahu bayangan putih itu adalah kakaknya sendiri.

"Rakaaa...!" seru Kirana, namun gadis itu masih tak bisa ikut naik ke atas kapal karena lengannya digenggam kuat-kuat oleh si Mulut Guntur.

Raka Pura tersenyum kalem, sempat menjengkelkan hati adiknya yang tegang dan mencemaskan diri sang kakak itu.

"Hei, Jangan cengar-cengir saja! Apa yang kau temukan di ruang bawah sana?! Mengapa kapal ini tak ada penumpangnya satu pun?!" seru Soka Pura.

"Kapal ini bermuatan mayat!" jawab Raka dengan keras, membuat mereka yang ada di darat terperanjat mendengarnya.

"Jangan bergurau kau, Raka!" seru si Mulut Guntur.

Raka bicara kepada mereka yang di darat.

"Aku hanya menemukan mayat-mayat yang

bertumpuk di ruang bawah! Tak ada satu pun yang hidup. Kalau tak percaya, silakan periksa sendiri!"

Rasa penasaran membuat mereka akhirnya menyerbu kapal dan memeriksanya. Ternyata semua awak kapal dalam keadaan tak bernyawa. Mayat mereka tertumpuk di ruang lambung kapal. Pada umumnya mereka mengalami luka hangus di bagian dada atau punggung.

"Tak salah lagi, mereka adalah orang-orang si Raja Amuk Jagal!" ujar Nyai Sangka! Putung yang mengenali tato di lengan para mayat. Tato gambar tengkorak dengan pedang bersilang adalah lambang yang selalu dipakai oleh para pengikut Raja Amuk Jagal.

"Siapa yang membunuh mereka dan mengirimkannya kemari?!" tanya si Mulut Guntur.

Bandot Sebrang berujar, "Kurasa seseorang telah membantai habis seluruh awak kapal itu, dan menumpuk mayatnya di ruangan ini. Badai besar semalam telah menghanyutkan kapal ini dan tanpa disengaja telah terdampar kemari."

"Aku sependapat denganmu," ujar Lahar Jalaan. "Sebab jika tanpa didorong oleh badai kencang semalaman, perjalanan kapal ini akan memakan waktu sehari semalam untuk mencapai kemari. Itu menurut perhitunganku!"

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seruan si Mata Bidadari kepada Nyai Sangkal Putung.

"Guru, aku menemukan mayat tanpa kepala!"

Mereka bergegas memeriksa mayat yang terpenggal tanpa kepala itu. Mayat tersebut berperawakan tinggi, besar, mengenakan jubah kuning emas dan perhiasan mewah. Di sampingnya terdapat abu yang membentuk sabuk selebar satu jengkal dengan panjang sekitar lima jengkal.

"Apakah abu ini adalah abu dari 'Sabuk Biang Neraka' milik Naga Barong?!" Lahar Jalanan bagai bertanya pada diri sendiri.

"Jika benar begitu," sahut Nyai Sangkal Puntung, "... kurasa mayat tanpa kepala ini adalah mayatnya si Amuk Jagal!"

"Ya, aku pun yakin mayat ini adalah mayatnya si Raja Amuk Jagal. Aku masih ingat dengan kulitnya yang berwarna hitam keling Ini!" ujar si Mulut Guntur.

"Lalu ke mana kepalanya, Eyang?!" tanya Soka Pura kepada si Mulut Guntur.

Untuk memastikan mayat tanpa kepala itu adalah mayat Raja Amuk Jagal, mereka segera mencari kepala tersebut. Namun ternyata mereka tidak berhasil temukan kepala yang terpenggal.

Akhirnya mereka naik ke geladak dengan masih mencari kepala tersebut dan bertanya-tanya, "Siapa orang yang telah memenggal kepala Raja Amuk Jagal itu?"

"Sumpah mampus! Bukan aku yang memenggalnya!" ujar Raka Pura ketika dipandangi adiknya dan si Mata Bidadari.

"Aku pun tidak menganggap kau pemenggalnya! aku hanya...."

Kata-kata Soka terhenti seketika itu juga, karena tiba-tiba mereka melihat sekelebat bayangan melekat dengan cepat. Hampir saja menyambar tubuh Kirana jika gadis itu tidak segera ditarik ke belakang oleh Raka Pura.

Weess...!

Bayangan yang berkelebat itu hinggap di atas tong kayu. Mereka yang ada di geladak terperanjat bukan kepalang, termasuk para tokoh tua yang memihak Ratu Sedap Malam itu. Orang yang baru datang itu berambut putih dengan wajah angker dan berkuku runc-

ing.

Melihat si wajah angker berjubah merah kusam dengan celana merah robek di bagian kakinya, Umbari menjadi gemetar dan berdebar-debar. Ia berusaha mendekati Raka Pura. Dari belakang Raka gadis itu berbisik dengan suaranya yang bergetar.

"Orang inilah yang menyerangku kemarin sore!"

"Ooo...," Raka Pura menggumam pelan dan manggut-manggut. "Tenanglah, kau tak perlu takut lagi selama bersamaku, Umbari."

Wajah-wajah tegang yang memandangi si tokoh berambut putih acak-acakan itu tak luput dari perasaan ngeri di dalam hati mereka. Bukan saja wajah angker sang tokoh yang membuat mereka ngeri, namun juga sesuatu yang ditenteng oleh tangan si tokoh bertubuh kurus bermata cekung itu.

Tangan kiri orang tersebut menggenggam rambut kepala yang telah terpenggal. Kepala itu dikenali oleh Nyai Sangkal Putung dan beberapa tokoh tua lainnya sebagai kepalanya si Raja Amuk Jagal. Rupanya orang inilah yang memenggal kepala Raja Amuk Jagal dan membunuh para awak kapal tersebut sebelum mereka mencapai Pantai Rangsang.

Hanya beberapa orang yang tak menyimpan kengerian melihat penampilan tokoh berkulit keriput itu. Mereka yang tak mempunyai rasa ngeri dan takut sedikit pun adalah Pendekar Kembar, si Mulut Guntur dan Mata Bidadari. Bahkan gadis murid Nyai Sangkal Putung itu segera berkata dengan suara pelan, namun sangat jelas didengar oleh mereka karena suasana hening yang tercipta dalam beberapa kejam itu.

"Eyang Dedengkot Iblis...?!"

Melihat Soka Pura dan Mata Bidadari maju dekat tokoh angker yang ternyata adalah si Dedengkot Iblis, Raka Pura pun segera memisahkan diri dari Ki-

rana dan Umbari. Ia melangkah maju dari arah berlawanan dengan Soka. Ketiga anak muda itu segera memberi hormat dengan sedikit bungkukkan badan dan merapatkan tangan di depan dada masing-masing.

"Rupanya kaulah yang memenggal Raja Amuk Jagal itu, Dedengkot Iblis!" ujar Raka Pura.

Pandangan mata Dedengkot Iblis diarahkan kepada Ratu Sedap Malam yang didampingi oleh si Mulut Guntur dan Lahar Jalanan. Sang Ratu yang belum mengenal siapa Dedengkot Iblis sempat merinding menerima tatapan mata dingin itu.

Tiba-tiba Dedengkot Iblis lemparkan kepala yang ditentengnya itu. Wes, bruuk...! Kepala si Raja Amuk Jagal jatuh menggelinding dan berhenti tepat di depan kaki Ratu Sedap Malam. Semua mulut masih terbungkam bagai terhipnotis. Mereka pandangi sejenak kepala berlumur darah itu, kemudian segera menatap Dedengkot Iblis lagi setelah tokoh angker bekas penjaga Bambu Gading Mandul itu mendengarkan suaranya yang serak.

"Kau tak perlu meminta bantuan lagi kepada cucu-cucu: Pendekar Kembar! Wilayah mu dalam perlindungan ku, karena cucu-cucu berada di pihakmu!"

Kemudian pandangan mata Dedengkot Iblis diarahkan kepada Umbari. Gadis itu semakin deg-degan lagi.

"Rupanya kau ada di pihak cucuku; si Raka Pura! Kusangka kau bersekongkol dengan pemuda berbaju biru yang tewas di tangan Soka Pura itu, karena aku pernah melihatmu berciuman dengan pemuda tersebut! Maafkan aku! Untung nasibmu tidak kubuat seperti Rungana!"

Kini mata cekung itu diarahkan kepada Pendekar Kembar secara bergantian.

"Aku terpaksa ikut campur urusanmu, Soka. Raja Amuk Jagal bukan tandingan kalian berdua!"

Sebelum Raka maupun Soka ingin ucapkan kata, Dedengkot Iblis sudah pindahkan tatapan matanya kepada si Mulut Guntur yang dikenalnya sebagai keturunan dari Nyai Prabawinih, mantan istrinya.

"Jika kau ingin bertemu denganku, suruh si Kembar mengantarkannya, atau si Mata Bidadari. Mereka tahu tempatku yang baru. Bukan lagi di kaki Gunung Mercapada!"

Mulut Guntur hanya anggukkan kepala sedikit membungkuk pertanda bersikap hormat kepada Dedengkot Iblis.

Setelah berkata demikian, tanpa basa-basi lagi Dedengkot Iblis melesat dengan cepat bagaikan sinar merah suram yang berkilat di udara. Kejam kemudian ia lenyap di kerimbunan hutan, tak seorang pun dapat melihat gerakannya kecuali Pendekar Kembar dan si Mulut Guntur.

Kejam berikutnya barulah mereka bisa bicara dan saling bergemuruh seperti pasukan lebah lewat. Mereka sama sekali tak menduga bahwa si Dedengkot Iblis tokoh hitam yang dikalahkan Pendekar Kembar itu sudah bertindak lebih dulu dari mereka. Dedengkot Iblis mengetahui rencana kedatangan Raja Amuk Jagal berkat mencuri percakapan Laksamada dan Rungana secara diam-diam. Ia membantai seluruh awak kapal, termasuk si Raja Amuk Jagal ketika hujan turun dengan lebat tadi malam. Pertarungannya dengan pihak Raja Amuk Jagal dilakukan di tengah laut, sebelum kapal itu akhirnya terdampar di Pantai Rangsang.

"Rupanya secara diam-diam selama ini kau dipantau terus oleh Dedengkot Iblis, sehingga ia tak rela jika kekuasaan dan wilayah mu diusik oleh pihak lain," ujar si Mulut Guntur setelah jelaskan kepada sang Ra-

tu siapa sebenarnya Dedengkot Iblis itu.

"Hanya saja, aku tak habis pikir mengapa Pendekar Kembar bisa disebut sebagai cucu-cucunya," ujar Nyai Sangkal Putung kepada si Mulut Guntur. "Apakah Raka dan Soka memang keturunan si Dedengkot Iblis?!"

Mulut Guntur tersenyum geli. "Itu hanya siasat mereka. Ketika mereka bertarung melawan Dedengkot Iblis untuk mendapatkan Bambu Gading Mandul, mereka mengaku keturunannya Nyai Prabawinih. Mendengar nama Nyai Prabawinih, Dedengkot Iblis menjadi takut dan segera melarikan diri. Ia tak berani melawan keturunan dari mantan istrinya yang dicintai itu. Begitulah cerita Raka kepadaku beberapa waktu yang lalu."

"Ooo... cerdik juga rupanya si kembar itu?!" gumam Nyai Sangkal Putung, yang lain pun ikut angguk-anggukkan kepala.

Sejak itu, Pantai Rangsang dalam keadaan senantiasa aman dari gangguan siapa pun. Kabar kemunculan Dedengkot Iblis di Pantai Rangsang yang memenggal kepala Raja Amuk Jagal lambat laun menyebar dan sampai di telinga para tokoh sesat lainnya, sehingga para tokoh sesat tak ada yang berani mengusik kedamaian Ratu Sedap Malam dan para penduduk di Pantai Rangsang, termasuk desa nelayan tempat di mana Lahar Jalanan mengasingkan diri menjadi seorang nelayan.

SELESAI

**E-Book by
Abu Keisel**

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>